

**KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI  
MENURUT AL-GHAZALI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Instisut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**YATARULLAH  
NIM : 96222114**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2001**

## **ABSTRAK**

Manusia diciptakan memiliki potensi-potensi dan sifat-sifat asal (human nature). Manusia menjadi khalifah di atas bumi dan memikul tanggung jawab yang besar. Hati adalah poros kehidupan perilaku seseorang. Bila hati bersemayam di atas kebenaran, maka selamatlah seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Namun bila hati telah terhinggapi oleh penyakit hati maka hati yang sedang sakit akan menutup barang yang hak dalam cerminnya. Ia melihat kebenaran sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya dan terasa merugikan dirinya. Dalam kondisi ini ia lebih menyukai kebatilan dan kemudharatan.

Obat bagi hati yang sedang sakit adalah dengan melenyapkan penyebab sakit hati itu sendiri. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana konsep penyembuhan terhadap penyakit hati seperti hasad dan dengki, riya, takabbur, dusta, rakus dan sebagainya berdasarkan pendapat Al Ghazali. Hasil dari penelitian ini di analisa dengan beberapa metode yaitu interpretasi; analisa isi dan deskriptif kualitatif.

Dalam pandangan Al Ghazali untuk menyembuhkan penyakit hati terdiri dari dua cara, yaitu: dengan melaksanakan amalan-amalan lahiriah (ibadah) seperti shalat, puasa, haji, zakat dan sedekah, mencari rizki yang halal, bersifat social dalam masyarakat, berzikir kepada Allah, membaca Al qur'an, ittiba', dan beramar ma'ruf nahi munkar. Kedua dengan menumbuhkan dan melaksanakan amalan-amalan batiniah (akhlak-akhlak yang mulia) seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakal, cinta kepada Allah, ridha terhadap qadha dan mengingat mati.

Drs. Abdul Qadir Syafi'i  
Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan skripsi  
saudara Yatarullah  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth  
Bpk Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

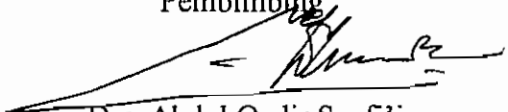
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Yatarullah yang berjudul "**KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI MENURUT AL-GHAZALI**", sudah dapat diajukan ke sidang munaqasah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah.

Untuk itu kami mengharap supaya dalam waktu dekat Bapak Dekan Fakultas Dakwah segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Agustus 2001

Pembimbing

  
Drs. Abdul Qadir Syafi'i.  
NIP : 150 198 361

HALAMAN PENGESAHAN

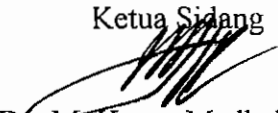
Skripsi berjudul  
**KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI MENURUT AL-GHAZALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

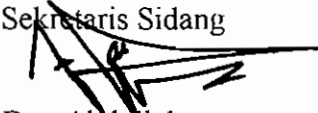
YATARULLAH  
NIM. 9622 2114

telah dimunaqasahkan didepan sidang munaqasah  
pada hari / tanggal : Selasa, 18 September 2001 dan telah  
memenuhi syarat untuk diterima oleh Sidang Dewan Munaqasah :

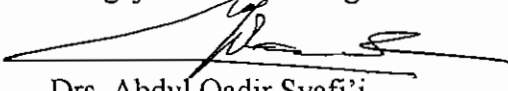
Ketua Sidang

  
Drs. M. Husen Madhal  
NIP. 150 179 408

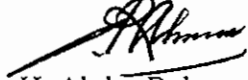
Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdullah  
NIP. 150 254 035

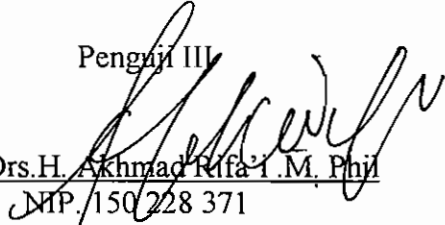
Penguji I / Pembimbing

  
Drs. Abdul Qadir Syafi'i  
NIP : 150 198 361

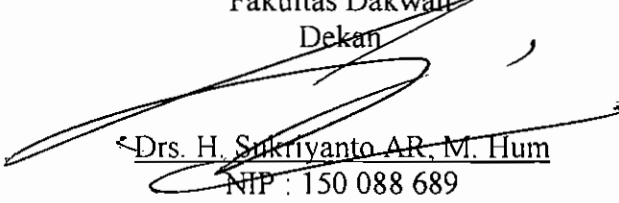
Penguji II

  
Drs. H. Abd. Rahman. M.  
NIP. 150 104 164

Penguji III

  
Drs. H. Akhmad Rifa'i. M. Ph.D.  
NIP. 150 228 371

Yogyakarta, 3 Desember 2001  
IAIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
Dekan

  
Drs. H. Sukriyanto AR. M. Hum  
NIP : 150 088 689

## MOTTO

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربيكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة  
للمؤمنين

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus, ayat. 57).<sup>1</sup>

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله  
الا وهي القلب (رواه البخاري)

Artinya :“ Ketahuilah bahwasanya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh manusia itu, akan tetapi apabila daging itu jelek, maka jeleklah seluruh tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya gumpalan daging itu tidak lain adalah hati.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1983), hlm. 315.

<sup>2</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fii, *Shahih Bukhari*, Bab Iman, Jilid I dan II, (Beirut : Darul Fikri, 1981), hlm. 19

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ☪ **Ayahanda dan Ibunda tercinta**, yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh limpahan kasih sayang, curahan keringat dan penderitaan, kesabaran dan ketegaran, yang tiada batasnya, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan perbuatan, sehingga ananda telah dapat menyelesaikan tahapan cita-cita ini.
- ☪ **Kakak-kakakku terkasih** : Abdur Rahman, Bukhari, Muslim, Murni, Sukandar (Ipar) yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
- ☪ **Adik-adikku tersayang** : Rosdiana, M. Syarif (Ipar), Fitri Hasanah. Dan Nurliana, serta seluruh keluarga yang selama ini senantiasa membantu lewat do'a.
- ☪ **Sahabat-sahabatku**, baik yang sekost maupun yang bertebaran di Yogyakarta yang selalu membantu dan memberikan spirit.
- ☪ **Almamaterku** : Kampus Putih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الاءنباء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa manusia dari kegelapan menuju kehidupan terang benderang penuh ridha Allah swt.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis, sebab skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan semua pihak secara langsung dan tidak langsung. Untuk itu dengan penuh kesadaran penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Sukriyanto AR, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abdul Qadir Syafi'i, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, bimbingan dan pemikiran terhadap penulisan skripsi ini.

3. Ayahanda dan Ibunda, kakak-kakak dan adikku, beserta seluruh keluarga yang senantiasa membantu baik materiil maupun moril demi terselesainya skripsi ini.
4. Teman-teman (Asri, Nursihan, Nasril, Azman, Resman) dan teman-teman sekelas, serta seluruh rekan-rekan yang selalu memberikan masukan, kritikan, demi kesempurnaan skripsi ini
5. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini.

Akhirnya penulis berharap semoga mereka yang telah memberikan jasa kepada penulis senantiasa mendapatkan taufiq dan hidayah dari Allah swt.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis, pembaca yang budiman, almamater, agama dan bangsa.

Yogyakarta, 28 Agustus 2001

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Kerangka Teoritik .....	12
1. Tinjauan Umum Tentang Penyakit Hati .....	12
2. Tinjauan Tentang Penyembuhan Penyakit Hati .....	18
G. Metode Penelitian .....	24
1. Subyek dan Obyek Penelitian .....	24
2. Sumber Data .....	25
3. Metode Pengumpulan Data .....	26
4. Metode Analisis Data .....	26

H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II. KAJIAN UMUM TENTANG DINAMIKA KEHIDUPAN	
AL-GHAZALI .....	29
A. Profil Al-Ghazali .....	29
B. Sejarah Kehidupan dan Pendidikan Al-Ghazali .....	31
C. Karya-karya Al-Ghazali.....	45
BAB. III. PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG PENYAKIT HATI.....	
A. Pengertian Hati .....	49
B. Pengertian Penyakit Hati.....	52
C. Hal-hal Yang Dapat Merusak Hati.....	53
D. Tanda-tanda Penyakit Hati.....	56
E. Sebab-sebab Penyakit Hati.....	59
F. Macam-macam Penyakit Hati .....	62
BAB IV. KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI MENURUT	
AL-GHAZALI.....	76
A. Penyembuhan Penyakit Hati Dengan Amal-amal Lahiriah	
(Ibadah) .....	77
1. Shalat.....	77
2. Zakat dan Sedekah .....	79
3. Puasa .....	80
4. Haji.....	81
5. Membaca al-Qur'an .....	82
6. Zikir.....	83

7. Mencari Rezeki Yang Halal .....	84
8. Sikap Sosial.....	85
9. Amar Ma'ruf Nahi Munkar .....	85
10. Ittiba' .....	86
B. Penyembuhan Penyakit Hati Dengan Amal-amal Batiniyah (akhlak- akhlak mulia) .....	87
1. Taubat.....	87
2. Khauf (Rasa Takut).....	89
3. Zuhud .....	89
4. Sabar.....	91
5. Syukur .....	93
6. Ikhlas dan Jujur .....	96
7. Tawakkal.....	97
8. Cinta Allah (Mahabbatullah) .....	98
9. Ridha Terhadap Qadha.....	101
10. Mengingat Mati .....	101
BAB V. PENUTUP .....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran .....	106
C. Penutup .....	107

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul "*Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut al-Ghazali*". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep Penyembuhan

Konsep berasal dari bahasa Inggris *Concept* yang artinya, buram, bagan dan pengertian.<sup>1</sup> Konsep juga merupakan istilah lain dari pemikiran, ide atau hasil berpikir. Pemikiran dalam bahasa Inggrisnya "*Thought*" yang berarti a) *Process or power of thinking, way of thinking characteristic of person or class, faculty of reason, sober reflection*; b) *Idea, conception, chain of reasoning, produced by thinking*.<sup>2</sup> Yang dimaksud dengan pemikiran disini adalah "*Idea, conception, chain of reasoning, produced by thinking*" atau ide (gagasan), konsep, hasil

---

<sup>1</sup> Jhon Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992 ), hlm. 136.

<sup>2</sup> *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, (Oxford : Oxford University Press, 1976), hlm. 1205.

berpikir, proses atau cara berpikir. Dengan demikian konsep yang penulis maksud disini adalah pemikiran dalam pengertian yang kedua ini. Sedangkan penyembuhan mempunyai arti perbuatan, hal, cara menyembuhkan.<sup>3</sup> Adapun penyembuhan yang penulis maksudkan disini adalah suatu usaha dan cara untuk mengembalikan hati seseorang yang berpenyakit itu agar ia kembali sehat, bersih dan suci sebagaimana hakikatnya yang semula yaitu suci dari noda dan dosa.

Jadi konsep penyembuhan yang penulis maksudkan disini adalah suatu bagan yang tersusun dan terencana dalam bentuk pemikiran al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati yang dimiliki oleh seseorang itu dengan tujuan untuk mengembalikan kembali hati itu menjadi suci, bersih dari segala noda dan dosa yang melekat padanya.

## 2. Penyakit Hati

Hati pada dasarnya memiliki dua arti. *Pertama*, suatu bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak disebelah kiri perut besar yang berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. *Kedua*, sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan).<sup>4</sup> Adapun hati yang dimaksud dalam judul ini dan juga merupakan penelitian penulis adalah

---

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 906.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 349.

pengertian hati yang kedua, yaitu, yang merupakan sebuah “sifat” seperti yang disyaratkan oleh kata padanannya “*kalbu*”. Kalbu/Qalb berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata “*Qalaba*” yang berarti “membalik” – berpotensi untuk berbolak-balik yaitu disatu saat merasa senang, disaat lain merasa susah, suatu kali mau menerima dan di suatu kali menolak. Memang hati tidak konsisten kecuali yang mendapat bimbingan cahaya *Ilahi*.<sup>5</sup>

Penyakit berarti terganggu atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi psikis dan fisis, yaitu ada kelainan dan penyempitan yang mengakibatkan kerusakan dan bahaya pada organ atau tubuh, sehingga bisa mengancam kehidupan.<sup>6</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penyakit hati di sini adalah semacam penyakit yang melekat dalam hati manusia (hati dalam pengertian yang kedua), bersifat buruk, merusak yang seperti hasad, yaitu penyakit iri hati manakala melihat orang lain dalam mendapat kenikmatan, kebaikan dan mendapatkan rejeki yang banyak dan ia berusaha untuk menghilangkan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada orang tersebut. Riya, yaitu, mencari kedudukan di hati manusia dengan cara melakukan ibadat dan amalan-amalan kebajikan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Takabbur, yaitu, merasa diri lebih sempurna dari orang lain dan pada akhirnya akan meremehkan orang lain.

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 7.

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm.15-16.

Dusta, yaitu, suatu perkataan yang diucapkan dengan lidah yang pada kenyataannya tidak menunjukkan kepada kebenaran atau dalam pengertian apa yang diucapkan tidak sesuai dengan kebenarannya. 'Ujub, yaitu, merasa diri serba berkecukupan dari orang lain dan bangga hati atas nikmat yang ada serta lupa akan nikmat itu kelak akan sirna. dan sebagainya. Dengan demikian penulis hanya memfokuskan penelitian pada penyakit hati yang telah penulis sebutkan diatas dan bukan penyakit hati yang bersifat biologis.

Jadi yang di maksud dengan konsep penyembuhan penyakit hati di sini adalah suatu bagan yang terencana dan tersusun dalam bentuk pemikiran atau hasil berpikir tentang penyembuhan penyakit hati. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada penyembuhan penyakit hati yang berbentuk hasad, riya, takabbur, dusta, 'ujub dan sebagainya, yang tertuang dalam buku al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati.

### **3. Al-Ghazali**

Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, hidup antara tahun 1058 M-1111 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Ia adalah seorang yang ahli dalam bidang theologi, mistik, serta filsuf terpenting dalam dunia Islam, dan besar pengaruhnya dapat dilihat dari gelarnya "*Hujjat al-Islam*" yang diberikan kepadanya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), hlm. 29.

Dari penegasan istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari skripsi yang tercermin dalam judul yang diajukan adalah konsep, pemikiran atau pendapat al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati. Penyakit hati disini antara lain hasad, riya, takabbur, dusta, ‘ujub dan sebagainya.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia merupakan makhluk unik ciptaan Allah yang diciptakan mempunyai unsur-unsur jasmaniah (badan/fisik) dan rohaniah (ruh/nonfisik), termasuk hati/kalbu. Manusia diciptakan memiliki potensi-potensi dan sifat-sifat asal (*human nature*). Manusia menjadi khalifah di atas bumi ini, dan memikul tanggung jawab yang besar. Tingkahlaku manusia adalah akibat dari interaksi antara ruh dan badan.

Kehidupan manusia suka atau tidak mengandung penderitaan-penderitaan, kepedihan-kepedihan, kegagalan-kegagalan, kepahitan-kepahitan dan kekecewaan. Sebagaiman ia juga menawarkan kegembiraan, kemanisan, prestasi dan keberhasilan serta kebahagiaan. Untuk menghadapi semua itu tidak ada yang lebih berguna selain dari kekuatan jiwa dan teguhnya hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang menciptakannya. Dengan keyakinan beragama menciptakan di dalam diri manusia kekuatan untuk bertahan dan menjelmakan kepahitan menjadi rasa manis dan sebagainya.

Sakit adalah sesuatu yang sangat merusak sendi-sendi tubuh, karena aktivitas anggota jasmani yang biasa bergerak, terganggu dan menjadi rusak. Karena kurangnya zat-zat tertentu yang memperkokoh jasad itu sendiri, atau



barangkali juga beberapa fungsi tubuh telah rusak.<sup>8</sup> Selain itu kemampuan indera manusia dapat musnah dan mengalami kelumpuhan, seperti tuli atau bisu, atau merasa tidak stabilnya jiwa, karena tidak sesuai atau seimbang dengan keadaan aslinya, dan sakit yang semacam ini erat kaitannya dengan jasmani manusia. Penyakit yang mengidap tubuh manusia ini sangat kontradiksi dengan kebutuhan manusia dari hidup sehat dan kenyamanan, dan terhadap keindahan itu sendiri.

Demikian juga penyakit hati, termasuk penyakit yang bercokol dalam tubuh manusia yang sangat merusak. Hati yang sedang sakit tidak mampu menggambarkan sesuatu, terutama yang samar-samar, walaupun ada dalam khayalannya. Akibatnya ia tidak mampu melihat keadaan sebenarnya. Hati yang sedang sakit menutup barang yang hak dalam cerminnya. Bahkan ia melihat kebenaran sebagai sesuatu yang sangat bertentangan dengan kehendaknya. Kebenaran itu di lihat dari sisi lain yang terasa merugikan dirinya. Dalam kondisi ini ia lebih menyukai kebatilan dan kemudharatan. Orang yang hatinya sakit biasanya melihat sesuatu dalam keadaan samar dan ragu. Sedangkan obat bagi hati yang sakit adalah melenyapkan penyebab sakit hati itu sendiri. Hati adalah ibarat raja, dan anggota badan adalah bala tentera. Jika seorang raja baik maka bala tenteranya pun menjadi baik. Namun bila sang raja melakukan pelanggaran, maka tidak mustahil akan di ikuti bala

---

<sup>8</sup> Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Penyakit dan Pengobatannya*, (Surabaya : Duta Ilmu, 1996), hlm. 8.

tentaranya. Demikian halnya dengan hati, bila hati baik maka seluruh anggota badan yang digambarkan akan baik.<sup>9</sup>

Bila hati bersemayam di atas kebenaran, maka selamatlah seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Bila hati taat kepada Allah, maka seluruh raga manusia akan taat kepada-Nya. Maka mengintensifkan perbaikan, penyegaran dan pemeliharaan hati harus segera dilakukan dan mereformasi dan menjaga kesucian hati merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab hati adalah poros kehidupan perilaku seseorang. Dalam sebuah Hadist disebutkan :

الآن في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسدت الجسد كله  
الا وهي القلب (رواه البخاري)

Artinya : “Ketahuilah bahwasanya dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah tubuh manusia itu, akan tetapi apabila daging itu jelek, maka jelek pula seluruh tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya gumpalan daging itu tidak lain adalah hati”.<sup>10</sup>

Sesungguhnya Islam telah memerintahkan umatnya untuk mereformasi dan memperbaiki kedua aspek tersebut baik batiniah (hati) maupun lahiriah (jasmaniah) secara bersamaan, hanya saja lebih

<sup>9</sup> As-Sayyid bin Abdul Masqud bin Abdurrahim, *Merajut Hati: terapi praktis menyeimbangkan nurani menuju Ilahi*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1994), hlm. 7.

<sup>10</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja’fii, *Shahih Bukhari*, Bab Iman, Jilid I dan II, (Beirut : Darul Fikri, 1981), hlm. 19.

memprioritaskan perbaikan dan reformasi rohani (hati) dan spritual (jiwa, ruh). Sebab dengan baiknya aspek rohani dan dimensi spritual, maka baik pula aspek fisik. Sesungguhnya hati itu terdiri dari tiga jenis, yaitu :

#### 1. Hati yang Bersih dan Tenang.

Hati yang bersih dan tenang yaitu hati yang penuh dengan takwa, tumbuh subur karena beroleh perhatian seksama, tersucikan dari akhlak yang buruk, tercetus di dalamnya ide-ide kebaikan dan khazanah kegaiban, melalui pintu masuk aian *muhammad*. Malaikat akan memandang ke dalam hati dan mendapatinya penuh kebaikan dan kebajikan, suci bersih dipenuhi takwa, tersinari oleh akal, dan terang benderang dengan cahaya-cahaya *ma'rifat*, tak akan ada tempat di dalamnya bagi syirik, tak ada tipu daya setan dari jenis apapun yang akan menggodanya. Bahkan kalau ada setan yang akan mencoba menggonggonya dengan membisikkan kata-kata dusta, hati sadar dan takkan menoleh sedikitpun kepadanya.<sup>11</sup>

#### 2. Hati yang penuh dengan Syahwat dan Nafsu.

Jenis yang kedua ini adalah hati yang durhaka, yang penuh dengan syahwat hawa nafsu dan tercemar oleh perangai-perangai buruk dan jahat, yang kearahnya pintu-pintu masuk setan terbuka lebar, sementara pintu-

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997 ), hlm. 176.

pintu masuk malaikat tertutup rapat. Adapun bermulanya kejahatan pada hati seperti ini adalah dengan tercetusnya pikiran bermuatan hawa nafsu yang dibisikan setan ke dalamnya. Disaat ini hati pertama-tama akan berpaling kepada akal sebagai pembuat penilaian untuk meminta fatwanya dan menyingkap kebenaran tentangnya. Namun akal telah terlanjur terbiasa melayani hawa nafsu dan merasa akrab bahkan selalu memberikan bantuannya kepada hawa nafsu dengan cara terus-menerus dan merekayasa berbagai macam tipuan demi kepentingannya. Akibatnya hawa nafsulah yang berkuasa atas hati, dan merasa membuatnya senang, sehingga menambah kegelapan hati. Hal ini disebabkan juga terhalangnya akal dari upaya mempertahankannya dari keinginan/nafsu.<sup>12</sup>

### 3. Hati yang Bimbang antara Kebaikan dan Kejahatan.

Hati yang ketiga ini adalah hati yang di dalamnya muncul bisikan-bisikan hawa nafsu, sehingga mengajak kearah kejahatan, namun segera disusul pula oleh bisikan-bisikan keimanan, sehingga mengajaknya pula kearah kebaikan. Pada saat seperti itu, hawa nafsu akan bangkit dan nyaris mendukung bisikan kejahatan, menguatkan syahwat dan memujikan hidup penuh dengan kenikmatan dan kesenangan. Namun akalpun bangkit dan menuju bisikan kebaikan, menentang syahwat, mengecam perbuatannya sambil menisbahkan perbuatannya itu kepada perilaku kejahilan, bersegera melakukan kejahatan tanpa memikirkan akibat-akibat buruknya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 177.

Mendengar semua itu hati mulai cenderung kepada nasihat akal, namun setan cepat-cepat melakukan serangan terhadap akal, lalu menguatkan bisikan hawa nafsu sambil berkata kepada hati. Begitu mendengar nasihat seperti itu, nafsupun mulai lagi cenderung kepada setan bahkan mengikutinya, akan tetapi disaat itu pula, malaikat/kebaikan melakukan serangan balik terhadap setan sambil berkata pula kepada hati. Dan begitulah terus-menerus dalam keadaan ragu-ragu diantara tarik-menarik keduanya (malaikat dan setan), sampai salah satunya yang lebih unggul berhasil mendominasi hati. Apabila yang lebih dominan atas hati adalah sifat-sifat yang bersumber dari setan/keburukan, maka hati akan cenderung kepada kelompok-kelompok setan/keburukan. Tetapi apabila yang lebih dominan atas hati adalah sifat-sifat yang bersumber dari malaikat, maka hati akan cenderung kepada Allah, selanjutnya yang muncul dari perbuatannya adalah yang sesuai dengan ketetapan Allah.<sup>13</sup>

Sudah menjadi hukum alam (*nature of law*) bahwa hidup ini tidaklah gampang dan bersih dari berbagai kendala, utamanya hidup dalam nuansa kebaikan, demikian pula usaha mereformasi hati nurani, tidak berjalan murni dan lolos begitu saja dari berbagai menuju ke jalan yang diridhai oleh Allah swt. Oleh karena itu usaha perbaikan dan pemeliharaan hati sangat perlu kita perhatikan mengingat hati adalah raja serta sentral koordinasi segala aktivitas bagi kehidupan manusia. Dalam kesempatan ini penulis lebih

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 179-181

memfokuskan pada pendapat al-Ghazali tentang bagaimana konsep penyembuhan terhadap penyakit hati yang mengambil berbagai bentuk seperti hasad dan dengki, riya, takabbur, dusta, rakus dan sebagainya.

### **C. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang penyakit hati ?
2. Bagaimana konsep penyembuhan penyakit hati menurut al-Ghazali?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pandangan al-Ghazali tentang penyakit hati sebagaimana terdapat dalam berbagai karya/bukunya.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep penyembuhan penyakit hati yang dipakai oleh al-Ghazali dalam penyembuhan dan menghilangkan penyakit hati tersebut.

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang ilmu akhlak, terutama dalam pembinaan dan pembersihan jiwa/hati/kalbu dari segala macam penyakit hati dan juga dalam ilmu tasawuf dan tauhid, dalam hubungan beribadah kepada Allah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam usaha meningkatkan pelaksanaan penyembuhan penyakit hati yang semakin berkembang saat ini dan sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam

meneliti dan merekonstruksikan peristiwa serta menyajikan pemikiran seorang tokoh dalam sebuah karya ilmiah.

## F. KERANGKA TEORITIK

### 1. Tinjauan Umum Tentang Penyakit Hati

#### a. Pengertian Hati dan Penyakit Hati

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa hati mempunyai dua arti, *pertama*, adalah suatu bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya. Terletak disebelah kiri perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. *Kedua* adalah sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan). Dan pengertian yang nomor dua inilah yang menjadi penelitian penulis dalam skripsi ini.

Sedangkan menurut al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Keajaiban-keajaiban Hati, mengartikan bahwa hati (Kalbu) adalah sebuah *Latifah* (yaitu sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba oleh panca indera manusia ) yang bersifat *Rabbani* ruhani, meski juga ada kaitannya dengan organ hati. *Latifah* tersebut sesungguhnya adalah jati diri manusia atau hakikatnya. Dia adalah bagian (komponen) utama manusia yang berpotensi menyerap (memiliki daya tanggap atau persepsi), yang mengetahui dan mengenal, yang ditujukan kepadanya segala pembicaraan dan penilaian,

dan yang di kenai dan dimintai pertanggung jawaban.<sup>14</sup> Meski demikian hati (kalbu) dalam makna seperti ini tetap memiliki kaitan dengan hati biologos, meski akal kebanyakan manusia senantiasa dalam kebingungan ketika hendak mengetahui sejauh mana dan bagaimana bentuk keterkaitannya itu.

Kata *Qalb* (hati) muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 144 kali, sementara sinonim-sinonim di dekatnya di gunakan dalam beberapa kesempatan.<sup>15</sup> Dalam Islam ada istilah jiwa yang digunakan dalam istilah *nafs* (jiwa), *Qalb* (hati), roh dan 'Aql (akal). *Qalb* selalu digunakan berkaitan dengan emosi akal apada manusia, tidak menunjukkan motif-motiv naluri atau unsur biologis, tetapi terhadap bagian yang disadari. Maka dasar dari kata *Qalb* adalah membalik, kembali, pergi maju mundur, berubah, naik, turun, mengalami perubahan. Al-Qur'an menggunakan sejumlah bentuk kata kerja dari akar yang sama dalam makna ini. Ia menggunakan istilah hati sendiri dalam berbagai pengertian, yang kesemuanya menunjuk kepada sentralisasi hati dalam diri manusia.<sup>16</sup> Jika digabungkan, berbagai penggunaan istilah itu dalam al-Qur'an menyatakan bahwa makna etimologis kata *Qalbu* adalah : mengalihkan, membalik, mengubah,

---

<sup>14</sup> Al Ghazali, *Kajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 2000 ), hlm. 25.

<sup>15</sup> M. Nasir Nasution, *Mamusia ....*, hlm. 307.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 308.



tidak jauh dari latar belakangnya, sebab hati adalah lokus (pusat) dari kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Baik orang beriman maupun orang kafir mempunyai hati.

Secara luas, al-Qur'an menggambarkan hati sebagai lokus dari apa yang membuat seseorang manusia menjadi manusiawi, pusat dari kepribadian manusia. Dan karena manusia terikat erat dengan Tuhan, pusat ini merupakan tempat dimana bertemu Tuhan, pertemuan ini mempunyai dimensi kognitif dan juga dimensi moral.

Karena hati merupakan pusat sejati dari seseorang manusia, hati adalah tempat yang di lihat Tuhan. Tuhan menaruh perhatian khusus padanya dan begitu memperhatikan amalan-amalan aktual yang diperhatikan manusia. Hati adalah tempat dimana Tuhan mengungkapkan diri-Nya pada manusia. Kehadiran-Nya terasa dalam hati, dan seperti wahyu yang diturunkan melalui hati para Nabi, karenanya hati juga merupakan kunci menuju kemunafikan, watak yang paling buruk dalam pandangan muslim. Firman Allah swt. :

وليس عليكم جناح فيما اخطاءتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم وكان الله غفورا  
رحيما

Artinya: "Dan tidak ada dosa atas mu terhadap apa yang kamu khilaf padanya ( tetapi yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha pengasih lagi Maha penyanyang. ( QS. Al-Ahzab : 5 )<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, ( Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 667.

والله يعلم ما في قلوبكم وكان الله عليما حلِيمًا

Artinya: “Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha penyantun. ( Q.S. Al-Ahzab : 51 )<sup>18</sup>

#### b. Macam-macam Penyakit hati.

Terdapat perbedaan menurut pandangan para ahli mengenai bentuk-bentuk atau macam-macam penyakit mental/hati/jiwa, sesuai dengan ilmu, dasar dan pengalaman yang mereka peroleh. Menurut pandangan psikolog (Barat), penyakit mental/jiwa yang umum yaitu kerisauan, kekecewaan, dan pertarungan. Sedangkan menurut pemikir-pemikir Islam macam-macam penyakit hati antara lain berbentuk : riya, hasad dan dengki, rakus, was-was, tamak dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menurut Djam'an, gangguan kejiwaan/jiwa ada berbagai bentuk, yang semuanya digali dari dalam al-Qur'an. Ada sebagian dari penyakit hati dan obat dari penyakit tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain :

1. Al-Ya's" artinya patah hati dan obat penyakit ini adalah "Raja", artinya harapan penuh. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-An'am, ayat 63-64.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 676.

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 326 dan hlm. 328.

قل من يخفيكم من ظلمات البر والبحر تدعونه تضرعا وخفية لئن ائجنا من هذه لتكونن من الشكرين قل الله ينحيكم منها ومن كل كرب ثم اتم  
تشركون

Artinya : “Katakanlah oleh Engkau, hai Muhammad ! siapakah yang dapat melepaskan kamu dari segala mala petaka di darat dan di laut yang dapat kamu bermohon kepada-Nya dengan secara terang-terangan dan secara sembunyi : tentu saja kamu akan berkata ; demi Allah, sesungguhnya dengan secara kebesaran Engkau lepasakan kami dari malapetaka ini, niscaya kami akan bersyukur kepada Engkau. Katakanlah oleh Engkau hai Muhammad ! hanya Allah-lah yang dapat melepaskan kamu dari malapetaka yang sedang kamu hadapi itu, dan juga lain-lain dari malapetaka semuanya, akan tetapi kamu mempersekutukan Tuhan juga sesudah itu.<sup>20</sup> (Q.S. Al-An’am. Ayat 63-64).

2. Perasaan Takut karena bersalah”. Penyakit ini mengakibatkan rasa putus asa atau putus harapan, obat dari penyakit ini adalah “istighfar memohon ampun kepada Allah”. ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Az-Zumar ayat 53.

قل يا عبادي الذين اسرفوا على انفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا انه هو الغفور الرحيم

Artinya : “Katakanlah oleh Engkau, hai Muhammad ! Wahai hamba-hambaku yang sudah keterlaluan terhadap diri mereka (sudah melanggar peraturan hukum) janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 196.

mengampuni dosa-dosa itu semuanya, memang Allah maha pengampun, maha penyayang.<sup>21</sup> (Q.S. Az-Zumar. Ayat 53).

3. Penyakit “Hulu-gelisah” (keluh kesah), obatnya adalah “Ridha dan do’a”. Mengenai penyakit ini Allah telah memfirmankannya dalam surat Al-Hadid ayat 22-23.

ما اصاب من مصيبة في الارض ولا في انفسكم الا في كتاب من قبل ان نبراهنا ان ذلك على الله يسير لكيلا تاءتوا سوا على ما فاكتم ولا تفرحوا بما اتكم والله لا يحب كل مختال فخور

Artinya : “Segala sesuatu yang menimpa kamu, maupun di bumi seperti kerusakan tanaman-tanaman ataupun terhadap dirimu seperti sakit dan lain-lain, semuanya sudah tercatat di *Lauh Mahfuzh*, sebelum kami mewujudkannya dalam kejadian sesungguhnya bahwa soal itu sangat mudah bagi Allah. Supaya kamu jangan gelisah atas kerugian, jangan bersusah atas kegagalan dan supaya kamu tidak bergembira, gila-gilaan dalam mendapat keuntungan. Memang Allah tidak suka pada setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>22</sup> (Q.S. Al-Hadid. Ayat 22-23).

4. Lemah hati/Dha’ful Qalbi”, obatnya adalah sabar (*volhanding*).<sup>23</sup>

Adapun sifat sabar ini telah ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Anfaal, ayat 46.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 753.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 904.

<sup>23</sup> Djam’an, S.S, *Islam dan Psikomatik (Penyakit Jiwa)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 75-83.

واطيعوا الله ورسوله ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم واصبروا ان الله  
مع الصبرين

Artinya : “Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kamu jangan berselisih yang mengakibatkan kamu menjadi penakut dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>24</sup> (Q.S. Al-Anfaal. Ayat. 46).

Penyakit hati yang akan kami kemukakan antara lain adalah riya, sombong, takabur, hasad dan dengki dan sebagainya. Bentuk-bentuk penyakit hati ini secara umum disebabkan oleh karena manusia lalai atau lupa dari mengingat Allah swt. Sehingga pintu kemaksiatan dan keburukan terbuka lebar.

## 2. Tinjauan Tentang Penyembuhan Penyakit Hati.

### a. Metode Penyembuhan

Dalam kenyataan hidup sehari-hari sudah kita ketahui dan sudah kita praktekan pula, bahwa bagi penyakit tertentu ada metode tertentu pula untuk pengobatannya. Kesalahan metode pengobatan dapat menimbulkan akibat yang sangat buruk, bahkan dapat membawa kepada kematian. Begitu pulalah keadaannya dalam hal penyakit rohani (hati). Baginya ada metode tertentu untuk pengobatannya dan untuk pemeliharaannya agar tidak sakit atau tidak sakit lagi.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 268.

### 1). Penyadaran dan Menanamkan Keimanan Kepada Allah swt.

Penyadaran berarti memberikan pengertian yang baik dan mendalam tentang sesuatu, kemudian memberikan tuntunan pengamalannya agar dapat di amalkan dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga sesuatu itu disadari. Agama merupakan kebutuhan mutlak manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batinnya. Pengertian tentang segala persoalan yang akan menyehatkan rohaninya (hatinya) atau membahagiakan hidupnya dan segala persoalan yang akan menyakitkan rohaninya (hatinya) atau menyengsarakan hidupnya.<sup>25</sup>

Hal-hal yang harus di mengerti dengan baik dan mendalam oleh manusia agar rohaninya (hatinya) menjadi sehat ialah penanaman keimanan kepada Allah dengan cara pengenalan mendalam bahwa Allah itu ada, Esa, pencipta, penguasa, pengendali dan pembimbing segala yang ada di dalam alam ini, dan sebagainya. Pengenalan manusia dengan baik dan mendalam tentang dirinya. Ia adalah makhluk Allah yang lemah, yang sangat terbatas kemampuannya, yang sangat sedikit ilmunya. Tetap ia adalah makhluk Allah yang mempunyai martabat paling tinggi di dalam alam ini dan mempunyai tugas hidup yang paling mulia yaitu sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh

---

<sup>25</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya : Al Ikhlas, tt). hlm. 125.

umat manusia di bumi ini. Iman yang betul menurut Islam adalah keyakinan yang mantap dalam hati, di ucapkan dengan lidah dan diamalkan dengan anggota. Nabi Muhammad Bersabda:

الإيمان عقد بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان (رواه المسلم)

Artinya : "Iman itu ialah kepercayaan dalam hati, ditetapkan dengan lidah dan diamalkan dengan anggota badan. (H.R.Muslim).<sup>26</sup>

Manusia harus pula mengerti betul dengan baik dan mendalam tentang sunnatullah dan dinullah. Manusia sangat memerlukan bantuan, bimbingan dan lindungan yang Maha Kuasa, Maha Pengendali dan Maha Pembimbing. Keimanan merupakan unsur pokok dalam agama, karena salah satu rangkaian keimanan adalah tawakkal (bersandar) dan mempercayakan diri kepada Allah swt. Seseorang yang beriman adalah orang yang kuat lahir dan jiwa/batinnya sehingga tidak gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaannya.<sup>27</sup>

2).Pengamalan ibadah, syari'ah Islam dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, sabar, do'a, tobat dan sebagainya.

Setelah Penaman keimanan kepada Allah swt. dengan baik, segera manusia dituntun untuk mengamalkannya, dalam bentuk ibadah dan amal shaleh, seperti shalat, sabar, puasa, berdzikir, dan

<sup>26</sup> Razak dan Rais Lathief, *Shahih Muslim, jilid I bab Iman*, ( Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1980 ), hlm. 22.

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 13-14.

sebagainya. Sedangkan memperbanyak amal saleh adalah dengan cara memperbanyak kuantitas pengamalan aturan Allah, dan memperbaiki kualitas.<sup>28</sup>

a). Shalat.

Shalat adalah tiang agama dan shalat adalah alat penentu untuk diterima atau tidaknya amalan-amalan manusia yang lain nanti di akhirat oleh Allah, maka disaat melaksanakan shalat hati dimantapkan dan dihayati sedemikian rupa dengan seluruh kepribadian manusia sehingga bekas/hikmah shalat terwujudkan/terlihat dalam perilaku dimasyarakat dengan segala kemampuan (tenaga, pikiran, perasaan waktu dan harta) yang ia miliki untuk memperoleh ridha Allah swt. Manusia yang telah mengerjakan hal itu adalah manusia yang paling baik menurut pandangan siapapun.

Manfaat shalat antara lain adalah membentuk manusia yang bersih/suci lahir dan batin, dengan adanya wudhu' sebelum shalat, dan gerak-gerik shalat membentuk manusia yang disiplin dan rajin, apalagi dalam shalat jamaah disiplin ini sangat menyolok sekali. Shalat membentuk manusia yang senang akan keindahan dan rajin berusaha, membentuk manusia yang punya harga diri yang tinggi. Shalat membentuk manusia

---

<sup>28</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani*..., hlm. 140.



taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Membentuk manusia yang berani berjihad dan berkorban untuk menegakkan cita-cita sebagai konsekuensi pengertian-pengertian yang diberikan dan di hayati dalam shalat itu.<sup>29</sup>

b). Taubat

Setiap manusia pasti pernah mengalami/diserang oleh penyakit rohani (hati). Penyakit hati ini antara lain disebabkan oleh: penyebabnya ada di dalam manusia itu sendiri, karena manusia makhluk yang lemah dan mudah terpengaruh, karena ilmu manusia sangat terbatas sekali. Karena penyakit rohani (hati) itu membawa kepuasan-kepuasan tertentu kepada manusia seperti dapat membalas dendam, mendapat kenikmatan sebentar dan sebagainya. Kalau kita sudah pernah di serang penyakit rohani (hati) itu, maka pengobatannya haruslah di mulai dengan tobat. Artinya penyesalan atas sifat dan sikap buruk yang kita punyai.<sup>30</sup>

c). Berdo'a.

Berdo'a artinya memohon sesuatu kepada Allah dengan cara menyatakan kerendahan diri dan ketundukan kepada-Nya. Islam mengharuskan kita harus selalu berdo'a kepada Allah swt.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 132.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 135.

disebabkan oleh karena manusia makhluk yang lemah, Manusia hanya punya ilmu sedikit, segala usaha manusia, ketentuannya adalah di tangan Allah dan sebagainya. Kalau sudah memohon bantuan Allah, berarti juga kita harus mematuhi segala aturan-Nya, sebab kalau tidak demikian Allah tidak akan menerima do'a kita itu. Allah hanya menerima do'a orang-orang yang mau mematuhi aturan-Nya.<sup>31</sup>

d). Menghiasi budi pekerti yang baik.

Budi pekerti yang buruk merupakan penyakit hati/rohani dan budi pekerti yang baik adalah menyetatkan rohani/hati. Maka menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik berarti menyetatkan rohani. Budi pekerti yang baik itu antara lain ialah: selalu berkata/ berbuat yang benar/jujur, selalu bekerja dengan sungguh-sungguh dan rajin/ulet/tekun dengan ikhlas, berkata yang baik/lemah lembut, pemaaf, suka menolong/dermawan, pandai bersyukur, sabar/tabah, tawakkal : menyerahkan keputusan kepada Tuhan, zuhud : tidak di perbudak dunia/materi, takwa kepada Allah dan sebagainya.<sup>32</sup>

e). Sabar

Sabar disini kita artikan dalam dua pengertian, yaitu : tabah menahankan gejolak nafsu sehingga ia tidak tersalur kepada

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 141.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 143.

hal-hal yang buruk dan tabah menahankan segala macam musibah yang menimpa diri. Jadi menurut yang pertama datangnya gangguan dari dalam diri manusia, sendiri, sedang menurut yang kedua dari luar diri manusia.<sup>33</sup>

## 2). Bersikap waspada (mawas diri)

Waspada artinya selalu memandang diri sendiri di dalam setiap gerak-geriknya, baik gerak-gerak jasmani, maupun gerak-gerak batin. Orang-orang yang waspada akan selalu mencurahkan pengamatan dan perhatiannya kepada dirinya sendiri dalam saat apapun dan dalam melakukan perbuatan apapun.<sup>34</sup> Orang-orang yang seperti itu akan selalu tampak olehnya perbuatan yang sedang dilakukannya. Dan karena itu ia tidak berani melakukan suatu perbuatan jahat yang bagaimanapun kecilnya.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian.

Yang menjadi subyek penelitian disini adalah al-Ghazali, beliau seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, al-Ghazali seorang ahli dalam bidang theologi, mistik, serta filsuf terpenting dalam dunia Islam.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah konsep pemikiran al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 144.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 134.

## 2. Sumber Data.

Sesuai dengan persoalan yang penulis bahas, maka penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>35</sup> Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.<sup>36</sup>

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini dengan sendirinya adalah buku al-Ghazali berhubungan dengan konsep penyembuhan penyakit hati, yaitu buku al-Ghazali yang berjudul “Mengobati Penyakit Hati (membentuk akhlak mulia)” yang buku aslinya berjudul “*Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*”, dan “Mutiara Ihya' Ulumuddin” yang diambil dari buku aslinya yang berjudul “*Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*”.

Sumber data sekunder juga merupakan karya tulis para tokoh yang berhubungan dengan pemikiran al-Ghazali tentang konsep penyembuhan penyakit hati, seperti buku “Pensucian Jiwa dalam Pandangan Ulama

---

<sup>35</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm. 91.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.91

Salaf” yang diambil dari buku aslinya yang berjudul *Tazkiyyah Al-Nufus* oleh DR. Ahmad Faried dan buku “Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali”, karangan A. Mudjab Mahali.

### 3. Metode pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah dengan metode dokumentasi yaitu : mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan/tulisan, buku, surat kabar, majalah atau jurnal dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dengan demikian dalam penelitian ini datanya dikumpul hanya melalui dokumentasi, yaitu melalui buku, jurnal dan sebagainya yang ditulis oleh subyek penelitian yang relevan dengan judul atau permasalahan yang penulis bahas.

### 4. Metode Analisis Data.

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik atau metode-metode sebagai berikut:

- a. Interpretasi yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh yang menjadi obyek kajian.<sup>38</sup> Usaha ini dimaksudkan untuk menangkap arti dan makna yang dimaksud tokoh tersebut secara khas yang tertuang dalam karya tulisnya.

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

<sup>38</sup> Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63.

- b. Analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>39</sup> Dalam hal ini diusahakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku/dokumen) yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.
- c. Diskriptif kualitatif yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, self kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup>

Masing-masing metoda analisis diatas dimaksudkan untuk menguji hipotesa dan mengadakan penafsiran yang lebih mendalam serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena yang bersumber dari pemikiran al-Ghazali, tentang penyembuhan penyakit hati yang dijumpai dalam karya-karyanya. Dengan adanya langkah-langkah ini diharapkan dapatlah diketahui bagaimana konsep pemikiran al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati.

## H. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Kalause Krippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

<sup>40</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 55.

Bab Pertama, berisi Pendahuluan, yaitu mendiskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian tersebut meliputi : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang skripsi ini maka penulis cantumkan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Mendiskripsikan Kajian Umum tentang Dinamika Kehidupan al-Ghazali yang meliputi : Profil Al-Ghazali, Sejarah Kehidupan dan Pendidikan al-Ghazali, dan Karya-karyanya.

Bab Ketiga, Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang : Pemikiran al-Ghazali Tentang Penyakit Hati : Pengertian Hati, Pengertian Penyakit Hati, Hal-hal Yang Dapat Merusak Hati, Tanda-tanda Penyakit Hati. Sebab-sebab Penyakit Hati dan Macam-macam Penyakit Hati.

Bab Keempat, Pada bagian ini penulis menguraikan tentang : Pemikiran al-Ghazali Tentang Konsep Penyembuhan Penyakit Hati. Disini akan dijelaskan tentang pengaruh pelaksanaan syari'at Islam berupa ibadah dan amal shaleh termasuk akhlak-akhlak mulia menjadi obat atau penyembuhan terhadap penyakit hati.

Skripsi ini diakhiri dengan bab Kelima, yang berisi Penutup yang meliputi : Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

## BAB II

### KAJIAN UMUM TENTANG

### DINAMIKA KEHIDUPAN AL-GHAZALI

#### A. PROFIL AL-GHAZALI

Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar yang dikenal dalam keilmuan dan peradaban. Ia adalah tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum, seorang ilmuwan sekaligus ahli ibadat, sebagai da'i dan pembaharu, juga insan *Rabbani* yang berilmu, beramal dan juga sebagai pengajar.<sup>1</sup> Al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu dengan penguasaan yang demikian tinggi, sehingga menghasilkan karya-karya yang betul-betul baru dan berbeda pada zamannya, dan sampai sekarang ini masih dipakai dan dikaji secara turun temurun di lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam.<sup>2</sup>

Ia adalah seorang yang ahli dalam bidang filsafat (walau ia sendiri tak mau disebut seorang filsuf), dan juga seorang sufi, ilmu pengetahuannya mencakup fiqih, ushul, ilmu kalam, logika (*mantiq*), tasawuf akhlak dan lain sebagainya. Dia juga seorang *ahlu sunnah waljama'ah* yang mahir, seorang faqih Islam, ahli hukum dan undang-undang Islam yang berpikiran bebas dan suka menyelidiki dan memeriksa sesuatu, seorang ahli ilmu alam yang

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran Imam al-Ghazali*, terj. A. Satori Ismail, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hlm. 9.

<sup>2</sup> DR. M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm.127.



tangkas dan tegas, seorang ahli masyarakat yang berpengalaman dan mengerti rahasia hati yang tersimpan di dalam dada manusia.<sup>3</sup> Dan beliau juga merupakan seorang mujtahid mutlak, karena mempunyai metode berpikir hukum yang mendasar yang tidak selalu sama dengan metode para pendahulunya.<sup>4</sup>

Al-Ghazali seorang ulama yang setelah pengembaraan spritualnya sanggup menyusun kompromi syari'at dan hakikat, beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil-dalil wahyu baik ayat al-Qur'an maupun hadist Nabi.<sup>5</sup> Dengan perkataan lain, ia dapat mendamaikan fiqih dengan tasawuf. Atas semua prestasi dan jasanya yang besar dalam dunia Islam orang memberinya gelar (Hujjatul Islam), suatu gelar yang oleh mayoritas umat Islam tidak disandingkan kepada mereka (seorang tokoh) yang berpendidikan dan berpengetahuan luas sekalipun, tetapi dikhususkan bagi imam al-Ghazali. Bahkan Yusuf Qardhawi menyebutnya sebagai ensiklopedi yang "hidup" sepanjang zaman, sebagai Hujjatul Islam dan pembaharu abad V H.<sup>6</sup>

Al-Ghazali dinilai seorang tokoh pemikir kelas sejagad yang amat berpengaruh di kalangan Islam sendiri, banyak yang menilai bahwa hal dalam ajaran, al-Ghazali adalah orang yang berpengaruh sesudah Rasulullah saw, sendiri. Mungkin berlebihan namun banyak unsur yang kebenaran penilaian yang serupa itu. Karena itu, sama dengan tokoh-tokoh besar dalam

<sup>3</sup> H.M.K. Bakry, *al-Ghazali*, (Jakarta : Pustaka Wijaya, 1957), hlm. 7.

<sup>4</sup> DR. Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 130.

<sup>5</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 159.

<sup>6</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran....*, hlm. 9.

sejarah Islam yang manapun seperti al-'Asy'ari, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, bahkan juga sama imam madzhab yang empat, al-Ghazali adalah tokoh yang penuh kontroversi. Namun mengikuti petunjuk kitab suci tentang keharusan menegakkan keadilan dan berbuat baik dan melanjutkan ide-ide al-Ghazali sendiri yang kemudian diteruskan oleh Ibnu Taimiyah kita harus menilai seseorang secara adil, dengan mengetahui kelemahan manusianya tanpa melupakan segi-segi kebaikan serta jasanya.<sup>7</sup>

## B. SEJARAH KEHIDUPAN DAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI

Al-Ghazali bernama lengkap Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusy, al-Naisaburi, al-Faqih, al-Shufi al-Syafi'i, al-'Asy'ari. Dan mendapat gelar Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung bernama Ghazala, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia.<sup>8</sup> Mengenai sebutan al-Ghazali terdapat dua pendapat yang sama-sama mempunyai dasar yang kuat. Pertama, kata al-Ghazali (dengan satu "z") merupakan nisbah dari tempat kelahirannya, yaitu *Ghazala*. Dimana maksudnya mempopulerkan tanah kelahirannya. Kedua, ditulis dengan menggandakan "z", yaitu *al-Ghazzala* adalah nisbah dari pekerjaan ayahnya sebagai pemintal dan penjual kain wol. Di mana masyarakat Khurasan menyebutnya dengan istilah *Ghazzala*, maksudnya menggambarkan kehidupan ekonomi keluarganya.<sup>9</sup> Dalam skripsi

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta : Paramadinah, 1997) hlm. 90-91.

<sup>8</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm. 7.

<sup>9</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975) hlm. 28.

ini penulis menggunakan istilah imam al-Ghazali dengan satu “z” yang lazim digunakan dalam berbagai literatur.

Al-Ghazali berketurunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuq yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Iraq, Jazirah, Persia dan Ahwas. Ayah adalah seorang muslim yang shaleh, sekalipun ia seorang yang miskin dengan usaha bertenun wol, dia seorang yang tekun mengikuti majelis para ulama dan pencinta ilmu. Selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasihat, tetapi usia ayahnya tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Dia telah meninggal ketika al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil.<sup>10</sup>

Sebelum meninggal dunia, ia (ayahnya) pernah menitipkan kedua anaknya (salah satunya adalah al-Ghazali) kepada seorang sufi (karibnya) sambil mengungkapkan kalimatnya yang bernada menyesal, dan berkata :

”Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anak ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka”.<sup>11</sup>

Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu mendorong moral bagi mereka untuk belajar terus. Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi seorang sufi itu untuk memberi nafkah kepada mereka berdua, maka sang sufi menyarankan kepada kedua anak tersebut untuk masuk ke dalam madrasah, karena hanya dengan cara demikian kedua anak tersebut dapat melangsungkan hidupnya.

---

<sup>10</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, (Yogyakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 22.

<sup>11</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk ...*, hlm. 7.

Maka kedua anak tersebut berlaku demikian dan ini menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.<sup>12</sup>

Pada masa kecilnya, al-Ghazali belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya, yaitu pada Ahmad Radzkani, lalu dia pergi ke Jurjan dan belajar pada imam Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah itu ia kembali ke Thus dan terus pergi ke Nishapur. Di sana dia belajar pada salah seorang teolog asy-'Ariyyah yang terkenal yaitu Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang bergelar imam *Al-Haramain*. Menurut *Ibnu Khallikan* di bawah bimbingan gurunya itulah dia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai masalah tentang perbedaan-perbedaan madzhab-madzhab.

Di samping itu ia pun menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawan mengenai semua ilmu itu. Dan dia pun menulis karya-karya yang baik dalam semua bidang ilmu tersebut, yang kesemuanya dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dia itulah tokoh yang dimintai pendapat selagi masa gurunya al-Juwaini.<sup>13</sup> Al-Ghazali tetap mendampingi gurunya al-Juwaini sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 487 H. Dia lalu meninggalkan Nishapur menuju Al-Askar. Disitulah dia bertemu seorang menteri yang terkenal, yaitu Nizham al-Mulk. Kedatangannya begitu mendapat sambutan dari menteri ini, sebab Nizham al-Mulk telah mengetahui kedudukan al-Ghazali yang tinggi. Nizham al-Mulk melangsungkan suatu dialog antara al-Ghazali dengan sebagian ulama-ulama mengenai berbagai masalah, dan dialog tersebut tanpa keunggulan al-Ghazali dengan sebagian ulama-ulama

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>13</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 148-149.

itu, maka namanya pun menjadi terkenal, dan segera Nizham al-Mulk menawarinya untuk mengajar diperguruannya, yang dikenal dengan perguruan al-Nizhamiyyah, di Baghdad. Nizham al-Mulk kemudian mengangkatnya menjadi seorang profesor diperguruan tinggi al-Nizhamiyyah itu, hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 Miladiyah, pada waktu itu dia baru berusia 34 tahun.<sup>14</sup> Para mahasiswa sangat gemar dengan kuliah-kuliah yang disampaikan al-Ghazali oleh karena begitu dalam dan luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tidak hanya dari kalangan mahasiswa dan sarjana saja yang mendengar kuliahnya, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga mengikuti perkembangan pemikiran dan pandangannya.<sup>15</sup>

Selama dalam periode kehidupannya itu al-Ghazali banyak menimba dan mendalami cabang ilmu dan juga filsafat, dia mempelajari ilmu-ilmu tersebut, barangkali untuk menghilangkan keraguannya yang muncul sejak ia mengajar, tetapi ilmu-ilmunya ini tidak memberinya ketenangan jiwa, kegelisahan jiwanya malah makin memgelora sampai membuatnya krisis psikis yang kronis. Akibat keadaan krisis ini, al-Ghazali lalu meninggalkan kedudukannya sebagai guru Besar diperguruan tinggi al-Nizhamiyyah untuk menuju Damsyik, dan di kota inilah ia merenung, membaca dan menulis selama lebih kurang dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.<sup>16</sup>

Padahal dengan mengajar diperguruan tersebut, dia menjadi begitu terkenal serta maraih jabatan maupun kekuasaan yang sulit tercapai oleh orang-orang biasa. Tindakan yang dilakukan al-Ghazali tersebut timbul

---

<sup>14</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu* ...., hlm. 24.

<sup>15</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk* ...., hlm. 9.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 9.

karena ia hendak bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Sebab dia sadar bahwa motivasinya dalam mengajarkan ilmu-ilmu itu tidak lain hanyalah untuk memperoleh jabatan serta membuatnya terkenal. Karena itu kini dia sadar betapa rendah motivasinya dan berusaha melepaskan dirinya dari sikap menonjolkan diri itu.<sup>17</sup> Mengenai krisis yang menimpa dirinya al-Ghazali berkata sebagai berikut :

“Lalu keadaan diriku pun kurenungi, dan ternyata aku telah tenggelam dalam ikatan-ikatan yang bercorak duniawi yang meliputi diriku dari segala sudut, amal-amalkupun kurenungi, khususnya amalku yang terbaik, yaitu mengajar dan ternyata aku hanya menerima ilmu-ilmu yang sepele dan tidak berguna. Akupun lalu memikirkan niatku dalam mengajar, dan ternyata niatku tidak ikhlas karena Allah. Bahkan hanya didorong oleh keinginan terhadap jabatan serta menjadi terkenal. Akupun mejadi yakin bahwa aku hampir mengalami kehancuran, dan aku benar-benar tidak lepas dari neraka, andai saja aku tidak meninggalkan hal-hal sepele tersebut.<sup>18</sup> ”Untuk beberapa lama aku tak henti-henti memikirkan hal itu semua, dan aku masih jauh lagi dari tingkatan pengambilan keputusan. Terkadang aku ingin begitu keluar dari Baghdad dan meninggalkan kondisi yang ada, tapi keinginan itu kembali meredah, kucoba untuk melangkah lagi, tapi lalu aku balik surut. Apabila paginya aku punya keinginan untuk meraih kehidupan akhirat, sorenya pasukan hawa nafsu menghancurkan keinginan itu, akibatnya manakala pesona duniawi begitu kuat menahanku tetap tinggal, di usia tinggal sedikit lagi, sementara perjalanan masih sangat panjang. Dan semua ilmu maupun amalku hanya untuk menonjolkan diri, serta hanya ilusi belaka. Syetanpun kembali muncul dan katanya “*akh*” keadaan begini hanya insidental belaka, dan harus biasa menundukkannya, karena hal itu gampang hilang.<sup>19</sup> Aku tetap dalam keadaan ragu, di antara daya tarik pesona duniawi dengan seruan akhirat, hampir selama enam bulan. Bulan ini keadaan memaksaku untuk mengambil keputusan, sebab Allah telah mengunci lidahku sampai tidak bisa mengajar, suatu hari dengan sepenuh tenaga, aku berusaha untuk mengajar demi menyenangkan berbagai pihak. Ternyata sepata katapun tidak terucapkan olehku, aku sama sekali tidak bisa mengucapkannya, dan keadaan yang menimpa lidahku itulah yang menimbulkan derita dalam kalbuku, hancurlah dengannya daya cerna, dan lenyaplah nafsu makan ataupun minum. Keadaan ini berlanjut dengan melemahnya semua daya dan kekuatan, sehingga dokterpun tidak dapat menyembuhkannya, kecuali

<sup>17</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke zaman*....., hlm. 150.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 151.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 152.

dengan perginya rahasia terependam dalam pikiran yang menderita. Maka ketika menyadari ketidak mampuanmu dan hilang seluruh kesanggupanku untuk memutuskan, akupun menuju Allah sebagaimana kembalinya orang yang tersudut tanpa daya.<sup>20</sup>

Begitulah timbulnya kecenderungan ke arah tasawuf pada diri al-Ghazali. Periode awal kehidupan spritualnya tersebut merupakan kesiapan psikis baginya menempuh jalan tasawuf, periode spritualnya itu sendiri ditandai dengan berbagai kondisi intuitif, seperti keraguan, kegelisahan, rasa bosan, rasa sedih yang mendalam, rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, upaya memahami realitas alam dan menyingkapkan yang dibalikinya, dan perasaan-perasaan samar lainnya yang kesemuanya itu menuju Allah. Dengan begitu arah menuju Allah adalah obat yang menyembuhkan krisis al-Ghazali. Kesembuhannya itu karena adanya cahaya yang diturunkan Allah dalam *Kalbu*, yaitu cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Jelasnya barang siapa mengira bahwa iluminasi (*kasyf*) hanya tergantung pada dalil-dalil semata maka dia telah mempersempit karunia Allah yang luas.<sup>21</sup>

Dengan cahaya keimanan itu al-Ghazali menjadi mampu memperoleh seluruh bagi tingkah lakunya. Tapi dia tetap menelaah hakikat realitas berbagai aliran pada masanya. Dan itu dilakukannya dengan pikiran yang bebas maupun membumbung tinggi, sesuai ungkapannya, dari kerendahan taqlid menuju kertinggian wawasan. Untuk itu dia menyusun suatu dasar metodis yang diungkapkannya dengan kalimat sebagai berikut: "Ilmu yang

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 155.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 156.

yakin (*al-'Ilmu al-Yakini*) lah yang menyingkapkan apa yang diketahui, sehingga dengannya tidak ada lagi keraguan serta dibarengi kemungkinan keliru maupun ilusi belaka.<sup>22</sup>

Lebih jauh lagi al-Ghazali pun lalu membatasi para pencari kebenaran pada masanya ke dalam empat golongan. Pertama, para *teolog* (kalam). Kali pertama al-Ghazali mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh para ilmu kalam dan dia menulis pula beberapa kitab yang membahas persoalan kalam, menuntut al-Ghazali kalam adalah disiplin ilmu yang telah mencapai tujuannya, namun bukan tujuan al-Ghazali. Tujuan kalam adalah memlihara akidah ahli sunnah dan mempertahankan dari rongrongan kaum bid'ah. Sungguh Allah swt melalui Rasulnya telah mengajarkan akidah yang benar kepada hambanya demi kebaikan mereka. Maka lahirlah ilmu dengan para pakarnya, dan sungguh dari sebagian mereka benar-benar telah membelah akidah Rasul dengan menjelaskan kesesetan kaum bid'ah dengan mengambil dalil-dalil lawan, kemudian mempergunakannya untuk melumpuhkan argumentasinya. Akan tetapi metode yang mereka pakai tidak memuaskan al-Ghazali dan tidak mampu menyembuhkan penyakitnya.<sup>23</sup>

Kedua, para *filsuf*. Al-Ghazali meyakini, bahwa seseorang tidak mengetahui sisi lemah suatu ajaran sampai mempelajari secara mendalam seluk beluk ajaran yang dimaksud. Sejauh ini belum terlihat sejarah asli yang mengkonsentrasikan diri pada masalah filsafat, juga belum ada buku-buku

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali*, terj. Achmad Khudori Soleh, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 26.



yang membahas dan membantah pendapat-pendapat kaum filsuf, apalagi menguraikannya secara detail. Maka al-Ghazali sadar bahwa membantah suatu paham sebelum memahami benar hakikat paham tersebut hanyalah suatu kesia-siaan belaka.<sup>24</sup> Al-Ghazali mengkonsentrasikan untuk belajar filsafat, dan mengkaji kitab-kitab mereka, meski tanpa bantuan seorang guru. Dalam waktu kurang dari dua tahun, al-Ghazali telah memahami seluk beluk ilmu filsafat. Kemudian dia melanjutkan penelitian dengan perenungan dan pendalaman sekitar satu tahun, hingga jelas baginya mana yang benar mana yang salah, yang hakiki dan yang palsu. Tampak jelas kaum filsuf terpecah dalam berbagai masalah dan pemikiran. Kebanyakan dari mereka tidak luput dari ancaman kekufuran dan *Atheisme* meski diakui ada juga yang dekat dengan kebenaran.

Ketiga, kaum *Ta'limiyyah* (Bathiniyyah). Setelah mendalami filsafat, al-Ghazali sadar bahwa filsafat ternyata tidak mampu memenuhi hasratnya. Dan bahwa rasio tidak mampu mencapai segala tujuan, juga tidak mampu membuka tabir segala kesulitan. Saat itu kebutulan muncul golongan *Ta'limiyyah* dan tersiar khabar mereka bisa mengerti makna segala sesuatu dengan perantara seorang imam yang *ma'sum* (seorang penjaga kebenaran). Al-Ghazali pun mempelajari madzhab ini. Dan kebetulan saat itu al-Ghazali mendapat tugas resmi dari pemerintah untuk menulis buku-buku tentang ajaran *Ta'miliyyah*. Dia tidak menolak. Dan justru bisa menjadi pendorong dari luar. Maka dia segera mengkaji buku-buku mereka, kemudian al-Ghazali menyusun *hujja* dan alasan mereka dengan rapi, sehingga mudah dipahami,

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 27.

dan memberi koreksi dan jawaban yang lengkap. Setelah al-Ghazali mendalami ajaran-ajaran Ta'miliyyah, akhirnya dia mengatakan bahwa ajaran tersebut tidak mampu memenuhi hasrat orang yang ingin penjelasan tuntas untuk menghilangkan keraguan, seperti yang dialami al-Ghazali. Juga tidak bisa membantu orang yang ingin keluar dari kegelapan akibat simpang siurnya berbagai pendapat. Adapun ajaran Ta'limiyyah yang tidak sepaham dengan al-Ghazali seperti perlunya seorang akan pembimbing dari imam yang *ma'sum*, sedangkan imam yang *ma'sum* adalah hanya Rasulallah. Ternyata mereka hanya mengelabui masyarakat awam agar percaya akan pentingnya sang pembimbing ghaib, akan tetapi setelah masyarakat percaya mereka tidak mampu menunjukkan apa yang telah diajarkan sang imam.<sup>25</sup>

Keempat, para *sufi*, Selanjutnya al Ghazali mengkonsentrasikan pada jalan *sufi*, sehingga jalan ini tidak bisa di ikuti kecuali dengan ilmu dan amal yang harus menempuh tanjakan-tanjakan ruhani dan membersihkannya dari akhlak-akhlak tercelah serta sifat-sifat jahat, hingga hati menjadi kosong dari selain Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu lebih mudah dari pada amal, maka dia mempelajari kitab-kitab para *sufi*, hingga al-Ghazali paham tujuan mereka secara ilmiah. Setelah mendalami kitab-kitab itu, tampak pada posisi tertentu, bahwa pengalaman tasawuf ini tidak bisa ditempuh dengan belajar dan ilmu, tetapi dengan *d'auq (Fruitionsl experience)*, hal dan kebersihan hati. Dan al-Ghazali pun meyakini bahwa hanya dengan jalan tasawuflah hakekat kenabian terungkap.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 52-53.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 54.

Situasi kultural dan struktural dunia Islam yang dilalui al-Ghazali pada masa itu mengalami perkembangan maupun kemerosotan baik dari segi sosial politik, keagamaan, maupun ilmu pengetahuan. Dari segi politik, di dunia Islam bagian timur, eksistensi Dinasti Abasiyyah, yang beribu kota di Baghdad, masih diakui. Hanya saja kekuasaan efektifnya berada ditangan para sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen.<sup>27</sup> Dinasti Saljuq yang didirikan oleh sultan Togregel Bek (1037-1063M), sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Rayy, Jabal, Iraq, al-Jazirah, Parsi dan Ahwas, selama sembilan puluh tahun lebih. Kota Baghdad pun dikuasainya, sehingga ia dianugerahi gelar “Raja Timur dan Barat”.<sup>28</sup>

Dinasti Saljuq mencapai kejayaan pada masa pemerintahan sultan Alp Arslan (1063-1072) dan sultan Malik Syah (1072-1092). Sesudah itu Dinasti Saljuq mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tah-tah dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang dilancarkan golongan Bathiniyyah. Al-Ghazali hidup dan berprestasi pada kedua fase tersebut, baik pada masa kejayaan maupun masa kemunduran.<sup>29</sup>

Cabang lain dari Dinasti Saljuq juga berkuasa di wilayah Siria, wilayah yang direbutnya dari tangan Dinasti Fathimiyyah di Mesir. Waktu al-Ghazali datang ke sini, pemerintahan di pegang oleh Daqqaq Abu Nashr alias Syams al-Mulk. Pada masa pemerintahannya pula terjadi perang salib, yang

---

<sup>27</sup> Zurkani Yahya, HM, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1996), hlm. 64.

<sup>28</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangaun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung : Mizan ), hlm. 180.

<sup>29</sup> Zurkani Yahya, HM, *Teologi al-Ghazali* ....., hlm. 65.

berhasil mendirikan beberapa kerajaan Kristen di wilayah ini. Pada waktu itu di Mesir pun masih tetap berdiri Khilafah Fathimiyyah. Dan pernah sampai beberapa bulan menguasai Baghdad ibu kota Abasiyyah. Dinasti Saljuqlah yang merobek-robek wilayah dan pengaruh Fathimiyyah di Irak dan Siria.<sup>30</sup>

Adapun dari segi sosial keagamaan, umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan madzhab fiqih dan aliran kalam, masing-masing dengan tokoh ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Misalnya, yang dilakukan oleh al-Kunduri, wazir Dinasti Saljuq pertama, yang beraliran Mu'tazilah, sehingga madzhab dan aliran lainnya jadi tertekan, serta meminta banyak korban dan tokoh-tokohnya.<sup>31</sup> Fanatisme yang berlebihan pada masa itu sering menimbulkan konflik antar golongan madzhab dan aliran, malah sampai menjadi konflik fisik yang meminta korban jiwa. Pada tahun 469 H, terjadi apa yang disebut sebagai "Peristiwa Qusyairi", yaitu konflik fisik antar pengikut Asy'arisme dan Hanabilah, karena pihak pertama menuduh pihak kedua berpaham "*tajsim*", yaitu suatu Paham yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani seperti manusia, akan tetapi tidak serupa dengan sifat-sifat yang ada pada manusia.<sup>32</sup> Dan konflik ini meminta korban seorang laki-laki. Pada tahun 256 H, terjadi sekelompok golongan Hanabilah, pengikut 'Abd al-Shamad, melaku demonstrasi memprotes Abu'Ali ibnu al-Walid, seorang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 65.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 66.

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : Unuversitas Indonesia, UI-Press, 1986), cet. ke V, hlm. 139.

tokoh Mu'tazilah yang mengajarkan filsafat dan kalam Mu'tazilah di mesjid Al-Manshur.<sup>33</sup>

Penanaman fanatisme madzhab dan aliran dalam masyarakat tersebut banyak melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial waktu itu, di bawah status para penguasa. Hal ini karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama, dengan peran ulama penguasa bisa memperoleh semacam legitimasi terhadap kekuasaannya dimata umat, sebaliknya dengan peran penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut dengan kemewahan hidup.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa itu bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya berbagai pengaruh kultural terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya. Di antara unsur kultural yang paling berpengaruh pada masa itu ialah filsafat, baik filsafat Yunani, maupun filsafat India dan Persia. Filsafat Yunani banyak diserap oleh para teolog, filsafat India diadaptasi oleh kaum sufi, dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Syi'ah dalam konsep *imamah*. Tetapi yang lebih penting lagi, pada masa itu dalam mempropagandakan pahamnya, masing-masing aliran menggunakan filsafat (terutama: logika) sebagai alatnya, sehingga semua intelektual, baik yang menerima maupun yang menolak unsur-unsur filsafat dalam agama, harus mempelajari filsafat lebih dahulu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Zurkani Yahya, HM, *Teologi al-Ghazali....* , hlm. 68.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 69.

Sedangkan kondisi ilmu pengetahuan pada masa itu ialah terjadinya pertemuan ajaran Islam tentang hakekat ilmu dan upaya menuntunya di dalam al-Qur'an dengan kemasyhuran peradaban Yunani yang diwakili oleh filosof-filosof seperti, Plato, Aristoteles dan Neo Platinus menyebabkan lahirnya intelektual muslim yang mempunyai dominasi besar pada zamannya bahkan berpengaruh kepada perkembangan ilmu pengetahuan pada masa berikutnya.

Jasa besar khalifah Abasiyyah Harun al-Rasyid tahun 786 membawa efek yang luar biasa pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, khususnya pada pemerintahan Islam di Baghdad dan lahirnya lembaga pendidikan tinggi yang diprakasai oleh Harun al-Rasyid yang dinamakan Darul Hikmah. Puncak kebesaran Darul Hikmah terjadi pada masa pemerintahan al-Ma'mun putra Harun al-Rasyid yang memerintah tahun 815 M yang melakukan peningkatan terhadap lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam. Pusat penting pertama yang khas menangani filsafat serta sains, kealaman dan matematika ialah Bait al-Hikmah (Wisma Hikmah), beserta perpustakaan dan observatoriumnya. Lembaga pendidikan ini ditunjang langsung oleh negara, perguruan ini merupakan tempat berkumpulnya *saintis* dan intelektual dari segala bidang mengguluti seluruh manuskrip Yunani dan memperdalam segala macam ilmu pengetahuan yang ditransfer ke dunia Islam melalui team penterjemah.<sup>35</sup> Pakar-pakar *saintis* itu pada umumnya tampil dengan teori-teori kealaman membawakan banyak pengaruh

---

<sup>35</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu* ...., hlm. 38.

pemikiran atau filosof Yunani, sehingga dapatlah dilihat pada gaya mereka membawakan teori-teorinya penuh dengan semangat rasionalis. Kiranya tahapan ini dapat dijadikan tonggak lahirnya rasionalisme dalam dunia Islam.<sup>36</sup>

Begitu pula di bidang teologi, muncul ilmu kalam sebagai ajang pertarungan pemikiran (logika). Sebagai aliran teologi yang tentunya bagi masyarakat Islam adalah rangkaian ilmu yang ditekankan, maka aliran Mu'tazilah oleh pemerintahan al-Ma'mun resmi dipakai sebagai aliran teologi negara, oleh karena hampir seluruh kegiatan keilmuan selalu digambarkan dengan akal pikiran (ratio) sebagai sendi-sendi dan pilar tegaknya dunia ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

Kondisi politik, keagamaan dan ilmu pengetahuan di atas sedikit banyak mempengaruhi pemikiran dan gagasan al-Ghazali. Baik dalam menekuni ilmu pengetahuan yang bersifat sains maupun ilmu yang bersifat Islami. Setelah menjalani dan menempuh jalan yang begitu panjang akhirnya al-Ghazali menyimpulkan bahwa hanya dengan tasawuf hakekat kebenaran itu dapat dicapai, dan kemudian al-Ghazali pun mulai menjalani suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan *Asketis*, ibadah, penyempurnaan rohaniyah serta moral, dan pendekatan diri kepada Allah. Pada tahun 488 H, al-Ghazali ke luar dari Baghdad untuk menunaikan ibadah haji, selesai ibadah haji dia pergi ke Syam serta tinggal di Damaskus, mengajar disebelah mesjid kota itu. Dari situ ia lalu pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah dan setelah

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 42.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 43.

itu ia pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama ia tinggal di Iskandariah, dan kemudian dia kembali ke Thus untuk menulis karya-karyanya. Dan mendirikan sebuah *Khanaqah* (biara sufi) bagi para sufi serta madrasah bagi para penuntut ilmunya, serta menghabiskan waktunya berbuat kebajikan, seperti mengkhatamkan al-Qur'an, bertemu dengan para sufi dan mengajar. Sampai dia menghadap Tuhannya. Beliau meninggal pada hari senen tanggal 14 Jumadil akhir 505 H.<sup>38</sup>

### C. KARYA-KARYA AL-GHAZALI

Al-Ghazali di samping sebagai tokoh pemikir Islam dengan berbagai gelar yang disandangkan kepadanya, beliau juga seorang berotak cemerlang dan sangat produktif menuangkan gagasan-gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan-tulisan atau karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Sampai saat ini banyak orang yang menulis tentang al-Ghazali sesuai dengan visi keahliannya. Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam kaliber dunia yang sulit dicarikan tandingannya, namun bukan berarti gagasan dan pemikiran al-Ghazali diterima begitu saja. Tidak jarang sanggahan atau kritik di alamatkan kepadanya.

Mengenai kuantitas karya-karya al-Ghazali, para ahli tidak menemukan kata sepakat, berupa jumlah yang sebenarnya. Karenanya, di antara karya-karya itu bisa disebutkan di bawah ini yang dikelompokan dalam berbagai disiplin ilmu :

---

<sup>38</sup> DR. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke zaman*...., hlm. 153.



## 1. Bidang Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

- a. *Al-Basith fi al-Furu 'Ala Nihayah al-Muthlab li Imam al-Haramain*
- b. *Al-Wasith al-Muhidh bi Iqthar al-Basith.*
- c. *Al-Wajiz fi al-Furu*
- d. *Al-Khulashah*
- e. *Al-Mankhul fi al-Ushul*
- f. *Al-Mustashfa fi ilmi al-Ushul*
- g. *Tahdzibu al-Ushul*
- h. *Al-Mushtasyfah*
- i. *Asrar al-Hajj*
- j. *Ghayah Masail al-Daur*

## 2. Bidang Ilmu Kalam

- a. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
- b. *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa Zindiqah*
- c. *Qawa'id al-Aqo'id*
- d. *Al-Qisthas al-Mustaqim*
- e. *Iljam al-Awam 'an 'Ilmi al-Kalam*
- f. *Misykat al-Anwar*
- g. *Ma'arij al-Quds*
- h. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaidu al-'Aqaid*
- i. *Al-Qaul al-Jamil fi al-Raddi 'ala man Ghayyar al-Injil*
- j. *Hujjat al-Haq*
- k. *Mafashil al-Khilaf*

1. *Al-Arbain fi Ushul al-Din*

m. *Fadlailu al-Bathiniyah wa Fadlailu al-Mustadhariyah*

n. *'Aqidah Ahlu al-Sunnah*

3. Bidang Ilmu Filsafat

a. *Maqhosid al-Falasifah*

b. *Tahafut al-Falasifah*

c. *Al-Munqidz min al-Dhalal*

d. *Al-Ma'arif al-Aqaliyah*

e. *Risalah al-Thayr*

f. *Mihka al-Nadhari fi al-Manthiq*

g. *Mi'yar al-Ilm fi al-Manthiq*

h. *Haqaid al-Ukim Li Ahli al-Fahm*

i. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah wa al-Hikmah al-Ilahiyah*

j. *Fadhail al-Qur'an*

4. Bidang Ilmu Tasawuf

a. *Ihya' 'Ulum al-Din*

b. *Minhaju al-'Abidin ila al-Jannah*

c. *Bidayah al-Hidayah watahdzib al-Nufus bil Adab al-Syariyah*

d. *Mizan al-Amal*

e. *Mi'raj al-Salikin*

f. *Ayyuha al-Walad*

g. *Akhlak al-Abror*

h. *Al-Risalah al-Laduniyyah*

- i. *Al-Adab fi al-Din*
  - j. *Al-Qurbah*
  - k. *Kimiyah al-Sa'adah*
  - l. *Al-Amali*
  - m. *Adab al-Shufiah*
  - n. *Al-Hikmah fi Makhlūqat Allah*
  - o. *Khulasat al-Tasawuf*
  - p. *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Gurur al-Halqi Ajmain*
  - q. *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarrab ila Hadharati 'alami al-Ghuyub*
  - r. *Al-Mursyid al-Amin ila Mauidhat al-Mu'minin*
5. Karya Manuskrip lainnya
- a. *Jami' al-Haqaiq Bitajribah al-'Alaiq*
  - b. *Zuhd al-Fatih*
  - c. *Madkhal al-Suluk ila Manazil al-Mulk*
  - d. *Nur al-Syam'ah fi Bayan Dluhri al-Jami'ah.*<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu*...., hlm. 29-33.

# BAB III

## PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG PENYAKIT HATI

### A. PENGERTIAN HATI

Para ahli muslim, baik yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan umum maupun Islam (terutama dalam ilmu tasawuf), pengetahuan mengenai hati manusia merupakan kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan, makrokosmos dan mikrokosmos, hati sebagai jiwa rasional ketika mencapai dunia kesempurnaan penuh, merupakan cita-cita dari penciptaan. Karena dibuat dalam citra Tuhan, ia mencakup seluruh realitas. Hanya melalui hati manusia lah keseimbangan sejati antara Tuhan dan kosmos/alam dapat dicapai.<sup>1</sup>

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh dan pemikir yang sangat produktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan Islam dan merupakan seorang sufi yang sangat terkenal pada zamannya. Seperti para sufi lainnya beliau juga memberikan perhatian yang amat besar terhadap hati manusia yang beliau anggap sebagai inti manusia.

---

<sup>1</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung : Mizan, 1996) hlm. 377.

Hati (kalbu) menurut al-Ghazali adalah *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat *Rabbani ruhani* (ketuhanan) dan pada hakikatnya merupakan inti manusia. Ia adalah komponen utama manusia, yang berpotensi menyerap (memiliki daya tanggap atau persepsi) yang mengetahui dan mengenal, yang ditujukan kepadanya segala pembicaraan dan penilaian, dan yang dikecam dan yang dimintai pertanggung jawaban.<sup>2</sup> Meski demikian, hati (*Qalb*) dalam makna seperti ini tetap memiliki kaitan dengan hati biologis, meski akal kebanyakan manusia dalam kebingungan ketika hendak mengetahui sejauh mana dan bagaimana bentuk keterkaitannya itu. Adapun keterkaitannya itu menurut al-Ghazali adalah mirip dengan keterkaitan *'aradh* (aksiden, sifat-sifat yang berubah-ubah) dengan *jisim* (badan) atau keterkaitan antara sifat dengan benda yang disifati atau keterkaitan antara seorang pengguna alat dengan alat itu atau keterkaitan antara yang menempati dengan sesuatu yang ditempati. Sebagaimana makna hati yang telah beliau sebutkan diatas, al-Ghazali membedakan antara hati dengan jiwa, walaupun pada dasarnya keduanya adalah sesuatu yang sangat halus dan tidak kasat mata. Jiwa menurut al-Ghazali adalah *jauhar* yang berdiri sendiri, tidak berada ditempat manapun dan juga tidak bertempat pada apapun. Jiwa juga dimiliki oleh hewan akan

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Uhumuddin*, terj. Moh. Zuhri. DIPL.TAFL dkk, jilid V, (Semarang : Asy Syifa', 1993), hlm. 582.

tetapi hati yang merupakan *lathifah* dan juga merupakan inti manusia tidak dimiliki oleh hewan.<sup>3</sup>

Dari pengertian hati yang telah dijelaskan al-Ghazali di atas, maka beliau pun memberikan ciri yang khas kepada hati manusia itu, yaitu: *Pertama*, Pengetahuan, pengetahuan yang dimaksudkan al-Ghazali disini adalah pengetahuan tentang urusan duniawi dan ukhrawi serta hakikat-hakikat yang hanya dapat diserap secara rasional. Semua pengetahuan tentang hal-hal semacam ini hanya khusus dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh hewan-hewan lainnya. Demikian pula dengan pengetahuan tentang hakikat-hakikat universal dan aksiomatis, termasuk ciri khas akal manusia. *Kedua*, kehendak, adapun kehendak atau keinginan yang ada pada diri manusia merupakan salah satu dari ciri khas hati manusia, karena pada saat ia mengetahui dengan akalnya hasilnya diperoleh dari suatu urusan tertentu serta kemaslahatan yang diperoleh darinya, suatu kerinduan kepadanya, serta keinginan untuk melaksanakan apa yang diperlukan untuknya. Keinginan seperti itu bukanlah bersumber dari keinginan naluri syahwa melainkan keinginan yang berasal dari hati sanubari seseorang manusia.

Dengan demikian dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa hati menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba, bersifat *Rabbani ruhani* (ketuhanan) dan pada hakikatnya merupakan inti manusia yang memiliki dua keistimewaan yaitu, pengetahuan dan keinginan yang tidak dimiliki oleh

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Tangga Ma'rifatullah*, tej. Wasmukan, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), hlm.17.

hewan-hewan bahkan juga tidak dimiliki oleh seorang anak yang masih kecil. Sebab kekhasan tersebut hanya akan diperoleh setelah mencapai usia baligh, karena pada usia inilah pengetahuan yang diperoleh sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan penalaran.

## **B. PENGERTIAN PENYAKIT HATI**

Selain pengertian hati yang telah dikemukakan al-Ghazali di atas, beliau juga memberikan pengertian tentang hakikat penyakit hati, al-Ghazali mengatakan bahwa penyakit hati itu berkaitan erat dengan akhlak yang buruk, yang merupakan sumber segala racun pembunuh, yang membinasakan dengan kejam, yang mendatangkan berbagai penyimpangan moral yang memalukan, keinginan yang nyata, kebusukan yang menjauhkan manusia dari *Rabbul 'alamin*, dan menjerumuskan pelakunya ke dalam kelompok setan terkutuk.<sup>4</sup> Oleh sebab itu penyakit hati itu adalah urusan yang sangat halus, hanya pribadi seseorang dan Allah saja yang dapat mengetahuinya. urusan penyakit hati ini benar-benar berbahaya bagi yang beribadah, sebab hal itu bagaikan setitik nila yang bisa mencemari kain sutera. Orang-orang yang hatinya berpenyakit tidak hanya menderita di dunia saja akan tetapi di akhirat kelak ia juga akan mendapat siksa, seperti penyakit sombong, di dunia ia akan dijauhi dan di benci oleh masyarakat, sedangkan di akhirat nanti akan mendapat siksa atas kesombongannya itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: membentuk akhlak yang mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Karisma, 2000), hlm. 13-14.

<sup>5</sup> Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta : Pustaka Atisa, 1992), hlm. 114.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa penyakit hati menurut al-Ghazali adalah adanya sifat dan sikap yang buruk dalam hati seseorang manusia, yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan merusak, yang menyebabkan terganggunya kebahagiaan dan terhalangnya dia dari memperoleh keridhaan Allah dan mendapatkan kehidupan abadi yang baik.

### **C. HAL-HAL YANG DAPAT MERUSAK HATI**

Hati adalah sesuatu yang ada dalam diri/tubuh manusia sebagai pusat dari segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan, hati sesuatu yang tersembunyi dari permukaan sikap manusia yang senantiasa selalu harus diperhatikan. Hati harus senantiasa dijaga dan dibersihkan dari segala macam penyakit rohani yang merusak hati. Adapun hal-hal yang dapat merusak hati manusia itu adalah :

#### **1. Emosi (marah)**

Marah merupakan gejala emosional yang muncul dari dalam diri seseorang, yang nampak kepermukaan dalam berbagai perwujudannya. Marah muncul dalam bentuk gejala-gejala fisik, seperti perubahan warna muka, mata, telinga, sangat gugup, anggota badan gemetar, yang pada akhirnya kata-kata yang diucapkan tidak terkendali lagi. Marah apabila tidak bisa dikendalikan, akan menyebabkan pelakunya terseret kedalam hawa nafsu setan. Sebab marah pada dasarnya adalah dorongan yang dihasilkan oleh setan untuk menjerumuskan manusia, agar manusia itu



dapat dikendalikannya. Menurut al-Ghazali ada tiga tingkatan marah,<sup>6</sup> yaitu :

- a. *Tafrith*, yaitu sifat acuh tak acuh, sifat yang tidak memiliki rasa marah yang berlebihan. Pada orang ini tidak ada keinginan untuk membela diri, keluarga, masyarakat dari orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.
- b. *Ifrath*, yaitu sifat yang berlebih-lebihan marahnya, sangat keterlaluhan, melampaui batas. Orang seperti ini tidak bisa lagi berpikir jernih, ia picik, tidak dapat lagi membedakan mana yang salah, akibatnya ia tidak terkendali.
- c. *I'tidal*, yaitu sifat yang mampu mengendalikan kemarahan, dan bisa marah bila diperlukan marah. Dengan sikap seperti ini tetap tumbuh rasa pembelaan diri, marah bila perlu dan reda bila diwaktu kesabaran datang.<sup>7</sup>

## 2. kekenyangan.

Kekenyangan yang dapat merusak hati manusia adalah kekenyangan dari makan makanan yang berlebihan, walaupun makanannya itu bersifat halal dan murni.<sup>8</sup> Kekenyangan antara lain dapat mencabut dari hati manusia rasa takut kepada Allah swt, mencabut rahmat dan rasa kasihan dari hati manusia kepada orang lain, karena mengira

---

<sup>6</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta : Alfabeta, 1993), hlm. 236-239.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Mutiara 'Thya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 248.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Hati*, terj. Amien Noersyam, (Jakarta : Bintang Pelajar, 1985), hlm. 111.

bahwa mereka semuanya juga dalam keadaan kenyang, kekenyangan dapat menimbulkan rasa malas untuk melakukan ibadah, menyebabkan hilangnya rasa haru dari dalam hati, apabila mendengar ucapan yang mengandung hikmah, menimbulkan berbagai penyakit yang terdapat pada tubuh manusia.<sup>9</sup>

Kekenyangan akibat makan berlebihan harus dihindari karena akan menimbulkan bahaya dan merugikan bagi kesehatan.

### 3. Suka Mempercantik Diri

Kegemaran mempercantik diri dengan pakaian mewah, atau menghiasi rumah dengan perabotan yang mahal-mahal akan dapat merusak hati manusia. Hal ini disebabkan munculnya sipat tidak puas, kurang bersyukur nikmat/karunia yang telah diberikan oleh Allah.

### 4. Berburuk Sangka

Berburuk sangka adalah menuduh sesuatu kejahatan kepada orang lain berdasarkan prasangka semata-mata, melakukan penggunjingan, mengabaikan hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya, berlambat-lambat dalam menghormati orang yang memang harus dihormati, dan menunjukkan penghinaan dan pelecehan terhadap orang lain karena menganggap dirinya lebih utama.<sup>10</sup> Sifat buruk sangka ini lahir dikarenakan dalam hati seseorang itu terdapat kotoran berupa sikap iri hati apabila melihat orang lain itu lebih baik, senang, shaleh darinya.

---

<sup>9</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan....*, hlm. 240.

<sup>10</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin : jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, terj. Karthur suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 185.

## 5. Sikap was-was

Sikap was-was merupakan salah satu tipu daya setan terhadap manusia, agar manusia itu terjerumus ke dalam keraguan yang menjauhkannya dari kebenaran. Dalam pandangan al-Ghazali bahwa sikap was-was ini dapat merusak hati seseorang. Sebab sikap was-was ini ditimbulkan oleh setan dengan cara menimbulkan keraguan tentang sesuatu yang telah diyakini kebenarannya. Oleh karena itu apabila sikap was-was ini melekat pada diri seseorang maka lambat laun hatinya akan menjadi rusak dan berpenyakit.

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan makna atau hal-hal yang dapat merusak hati menurut al-Ghazali meliputi emosi (marah), kekenyangan, suka mempercantik diri, berburuk sangka dan sikap was-was. Semua perilaku atau sifat yang dapat merusak hati ini harus dihindari sebab jika dibiarkan menyebabkan hati semakin lalai dan akhirnya manusia akan melupakan pencipta-Nya dan terjatuh pada perbuatan-perbuatan yang tercela lainnya.

### **D. TANDA-TANDA PENYAKIT HATI**

Setiap anggota tubuh diciptakan untuk suatu fungsi tertentu. Maka apabila tubuh dalam keadaan sakit, berarti setiap organ yang ada itu tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan fungsinya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Umpamanya penyakit tangan menyebabkan tangan tidak mampu melaksanakan fungsinya yaitu memegang, penyakit mata tidak mampu melakukan fungsinya yaitu untuk melihat.

Demikian pula halnya dengan penyakit hati, menyebabkan hati tidak mampu melakukan fungsinya yang khas yang memang ia diciptakan untuk itu

yaitu pengetahuan, hikmah, ma'rifah, cinta kepada Allah, beribadah untuk dan hanya kepada-Nya, merasakan kenikmatan apabila menyebut atau mengingat-Nya, mengutamakan di atas segala keinginannya serta mengerahkan semua dorongan jiwa dan anggota tubuh demi melaksanakan semuanya itu.<sup>11</sup> Karena pada setiap anggota tubuh ada padahnya. Hati tempat hikmah dan ma'rifah manusia. Hikmah yaitu menggunakan akal pikiran, memeriksa secara teliti dan teratur kejadian alam dan bagian-bagian yang akhirnya membuahkan suatu kesimpulan ma'rifah dengan Allah yang maha bijaksana. Ma'rifah itu sendiri adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan, atau ma'rifah juga disebut pengetahuan akan Tuhan. Sufi yang terkenal dengan ma'rifah ini adalah Zunnun al-Misri (w 860 M). Menurutnya pengetahuan tentang Tuhan ada tiga macam : *Pertama*, pengetahuan orang awam, bahwa Tuhan itu satu dengan perantara ucapan syahadat. *Kedua*, pengetahuan para ulama, bahwa Tuhan itu satu berdasarkan logika akal. *Ketiga*, pengetahuan para sufi, yaitu bahwa Tuhan itu satu dengan perantara hati sanubari, pengetahuan inilah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan.<sup>12</sup>

Manusia tidak berbeda dari binatang dengan kemampuannya untuk makan, hubungan seksual, pengelihatn dan sebagainya, tetapi dengan kemampuannya untuk mengetahui segala sesuatu apa adanya dengan akal pikiran dan hatinya, maka kemampuan itulah yang membedakannya ia dari

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Mengeobati Penyakit Hati....*, hlm. 67.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995). hlm.93

binatang. Adapun asal dari segala sesuatu/makhluk yang mewujudkannya dan menciptakannya adalah Allah swt. Oleh sebab itu sekiranya manusia telah mengenal dan mengetahui sesuatu tetapi tidak mengenal Allah swt, maka seolah-olah ia tidak mengenal dan tidak mengetahui apapun. Sedangkan tanda ia mengenal Allah adalah kecintaanya kepadanya. Maka barang siapa yang mengenal Allah, niscaya mencintainya. Adapun tanda kecintaanya itu adalah bahwa dia tidak mencintai apapun selain Allah swt. Akan tetapi kecintaan kepada Allah swt itu berlandaskan kepada kebersihan hati dan kemurnian ketaatan kepada Allah. Dan apabila hati itu ditandai dengan adanya penyakit maka ia akan jauh sekali dari Allah. Maka al-Ghazali menyimpulkan bahwa seseorang itu hatinya berpenyakit ditandai dengan beberapa hal yaitu :

1. Seseorang itu tidak mempergunakan hatinya untuk sepenuhnya mengetahui Allah dengan tidak pernah mengadakan kontak batin dengan Allah seperti mendirikan shalat, berzikir dan amal-amal shaleh. Seseorang itu hanya mengetahui apa yang diciptakan oleh Allah seperti harta benda, alam manusia dan lain sebagainya tanpa mengetahui lebih mendalam sang pemberi nikmat dan penciptaan semua itu.
2. Seseorang itu hatinya berpenyakit ditandai dengan kecenderungan cintanya kepada segala sesuatu dari pada Allah bahkan sampai-sampai ia menjadi budak hawa nafsu dan segala sesuatu selain Allah.
3. Seseorang itu hatinya berpenyakit ditandai dengan tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dan seseorang itu lupa

bahwa nikmat yang didapatnya itu adalah kemurahan dan karunia dari Allah.<sup>13</sup>

4. Seseorang hatinya berpenyakit ditandai dengan merasa enggan untuk mengingat dan berbakti kepada Allah, enggan beribadah dan tunduk kepada Allah, tidak mau mendekati diri kepada-Nya, ia lebih suka untuk menjauhkan diri dari Allah karena hawa nafsunya telah membuatnya lupa akan Allah dan lupa untuk melakukan amal shaleh sehingga ia semakin jauh dari Allah, dan hatinya tidak merasakan adanya kebahagiaan, ketenangan, kegembiraan dan perlindungan dari Allah swt.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan bahwa menurut Al-Ghazali hati manusia itu berpenyakit apabila: seseorang itu tidak mempergunakan hatinya untuk sepenuhnya mengetahui Allah, tidak mengadakan kontak batin kepada Allah dengan ibadah dan amal-amal shaleh, kecenderungan cintanya kepada segala sesuatu melebihi cinta kepada Allah bahkan sampai-sampai ia bersedia menjadi budak hawa nafsu dan enggan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

#### **E. SEBAB-SEBAB PENYAKIT HATI**

Sebagaimana telah dijelaskan diatas penyakit hati dapat menyerang seseorang apabila mereka melupakan atau lalai dari mengingat Allah swt. Menurut al-Ghazali terdapat berbagai macam hal yang menjadi penyebab penyakit hati yaitu :

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati.....*, hlm.68.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah*, terj. H.M.As'ad El Hafidy, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 140-143.

## 1. Syirik.

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lainnya, dan ini merupakan perbuatan yang paling fatal, paling membahayakan, paling buruk dan yang paling dibenci oleh Allah SWT. Syirik akan dapat merusak hati dan dapat menyeret seseorang ke dalam neraka Jahannam dan kekal di dalamnya, mereka tidak akan mendapatkan nikmat dan kesenangan barang sesaatpun, melainkan berbagai siksaan yang amat pedih. Seseorang apabila syirik kepada Allah maka tidak ada ampunan lagi baginya Allah swt telah/akan mengharamkan baginya syurga. Firman Allah :

انه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة وماؤه النار وما للظالمين من انصار.

Artinya: “Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan), maka pasti Allah mengharamkan kepadanya syurga, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolongpun.” (Q.S. Al-Ma’idah : 72).<sup>15</sup>

Syirik merupakan perbuatan yang sangat tercela dan akibat yang ditimbulkan olehnya membawa kerugian yang besar bagi manusia di dunia dan diakhirat nanti. Apabila sifat syirik ini menyerang hati manusia maka ia harus meminta ampun kepada Allah swt.

## 2. Perbuatan-perbuatan Maksiat

Perbuatan-perbuatan maksiat bisa menyebabkan hati menjadi sakit, hati jauh dari mengingat Allah sehingga hati berkarat, dan biasanya membuat yang bersangkutan tidak bisa melihat, mendengar dan merasakan

---

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1983), him.173.

kebenaran dan kesalahan, serta tidak sanggup menggunakan akal pikirannya secara wajar. Apabila hati telah terkena maksiat ini, maka ia tidak menyukai kebajikan, peringatan, dakwah/kebenaran, ilmu agama dan sebagainya.<sup>16</sup>

Perbuatan-perbuatan maksiat ini antara lain dapat berupa berjudi, berzina, minum-minuman keras dan sebagainya.

### 3. Berpaling dari Agama

Berpaling dari agama yaitu orang-orang yang hatinya enggan mempelajari ilmu syari'at, mendalami agama, menanyakan hal-hal yang ada kaitannya dengan agama, enggan hadir dimajelis-majelis taklim, dan enggan dekat kepada para ulama dan sebagainya. Dan ini dikarenakan selalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, sehingga dia tidak punya waktu barang sedikit pun untuk memikirkan kepentingan agamanya.

Penyakit hati ini disebabkan hati tidak mampu lagi melakukan fungsi diciptakannya yaitu untuk pengetahuan, hikmah, ma'rifah, cinta kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya. Merasakan kenikmatan apabila menyebut atau mengingat-Nya. Mengutamakan di atas segala keinginan selain-Nya, dan menyegerakan semua dorongan jiwa dan anggota tubuh dalam melaksanakan semua perintah-Nya.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa penyebab penyakit hati adalah karena syirik, melakukan perbuatan-perbuatan

---

<sup>16</sup> Syaikh Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Obat Penyakit Hati*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 26.

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Mengobati penyakit Hati.....*, hlm. 67.



maksiat, dan berpaling dari agama. Jika kita lihat perbuatan-perbuatan ini akibat yang ditimbulkannyapun bukan hanya berpengaruh bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.

## F. MACAM-MACAM PENYAKIT HATI

Penyakit hati menurut al-Ghazali tidak hanya merusak kehidupan didunia, akan tetapi juga merusak kehidupan di akhirat, sebab penyakit hati selain dapat merugikan manusia lainnya ia pun merupakan suatu pelanggaran dan sifat ingkar terhadap Allah. Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan yang penulis bahas, macam-macam penyakit hati yang biasa dilihat/terlihat dan dirasakan oleh manusia secara umum menurut al-Ghazali adalah :

### 1. Berbicara Kotor

Kebiasaan berbicara kotor harus segera dihentikan, karena sangat berpengaruh terhadap hati. Secara khusus lisan merupakan proyektor hati. Setiap kata yang terucap akan membekas di dalam hati dan tergores di dalam benaknya. Karenanya bila lisan berkata dusta, akan terjelma gambaran dusta di dalam hati, dan dengan demikian hatipun akan berkecenderungan melakukan penyimpangan. Demikian pula bila lisan mengobrol kata yang tidak berguna, hatipun menjadi pekat dan akhirnya mematikan hati.<sup>18</sup> Oleh sebab itu menjaga lisan sangatlah penting bagi setiap muslim, agar terhindar dari siksaan api neraka. Adapun penyakit-

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Theosofia Al-Qur'an*, terj. M.Lukman Hakim dkk, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), hlm. 123.

penyakit atau perbuatan buruk/tercela yang ditimbulkan lisan sebagai berikut :

a. Dusta

Perbuatan dusta merupakan induk dari segala perbuatan dosa besar, dan merupakan cacat besar pula, baik dimata umum maupun dalam pandangan Allah swt. Dusta atau berbohong adalah sesuatu yang diucapkan dengan lidah akan tetapi berbeda pada kenyataannya<sup>19</sup> Oleh karena itu dusta mempunyai akibat yang sangat besar, maka Rasulullah telah memberikan peringatan kepada ummatnya lewat hadis beliau yang berbunyi :

ان الصدق يهدى الى البر ان البر يهدي الى الجنة وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا وان الكذب يهدي الى الفجور وان الفجور يهدي الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا  
(رواه بخارى و مسلم)

Artinya: “Tetaplah kamu berlaku dengan jujur, karena jujur menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kesyurga. Seseorang yang berlaku jujur dan membiasakan kejujuran sehingga Allah menulisnya: seorang yang benar (jujur) disisi-Nya. Jauhilah olehmu akan dusta, karena dusta itu menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang berlaku dusta dan membiasakan berdusta sehingga Allah menulisnya seorang pendusta disisi-Nya”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Bahaya-bahaya Lisan*, terj. Zainudin, ( Jakarta: Risalah Gusti, 1995), hlm. 5.

<sup>20</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Muktarul Ahaadist*, terj. KH. Moch. Anwar dkk, (Bandung : Sinar Baru, 1993), Hadist ke 356, hlm. 272.

Perbuatan (perkataan) jujur adalah suatu sifat yang sangat terpuji disisi Allah. Sebaliknya, perbuatan dusta adalah sifat yang sangat dibenci dan dimurkai disisi Allah swt. Sebab perkataan dusta ini akan menjerumuskan seseorang kejurang kehinaan dan keburukan dimasyarakat, menimbulkan kebencian dan hilangnya kepercayaan diantara sesamanya. Sebab apabila seseorang itu diketahui berdusta maka orang lain tidak akan lagi percaya kepadanya.<sup>21</sup>

b. Ghibah (menggunjing)

Ghibah adalah menyebut-nyebut persoalan orang lain yang tidak disukainya, sekalipun hal itu benar-benar terjadi, baik menyangkut kekurangannya, pikiran, pakaian, perkataan, rumah, keturunan, kendaraan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan orang tersebut.<sup>22</sup> Ghibah tidak hanya dapat dilakukan dengan lisan saja. Dengan tulisan dengan isyarat menggunakan mata, tangan dengan kepala, ataupun dengan tingkah laku. Penyakit ghibah ini dapat merusak hubungan sesama manusia dan merugikan orang lain. Umpamanya, seseorang yang memiliki penyakit ghibah akan selalu menjelek-jelekan kejelekan orang lain sehingga orang tersebut merasa dirinya hina dan rendah diantara sesamanya, maka hubungan sesamapun akan terganggu. Mengenai penyakit ghibah ini, Allah swt berfirman :

ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا ايحب احدكم ان ياكل لحم اخيه ميتا  
فكرهتموه.

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Bahaya-bahaya Lisan*...., Hlm. 17.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 64.

Artinya : “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya “. ( Q. S. Al-Hujurat : 12).<sup>23</sup>

Oleh karena itu seseorang itu harus menjaga lisannya jangan sampai melakukan pengumpatan terhadap sesamanya, sebab perbuatan itu dapat merugikan dirinya dan orang lain dan juga merupakan sifat yang sangat tercela baik disisi Allah maupun disisi manusia.

#### c. Pujian yang Berlebihan.

Pujian yang berlebih-lebihan adalah mengatakan sesuatu secara tidak obyektif dan omong kosong, sangat berlebihan, sehingga pihak yang dipuji merasa ta’jub dan akan bersifat takabbur dan akhirnya menjurus pada dusta, karena tidak sesuai dengan kenyataan. Orang yang memuji biasanya berpura-pura senang kepada orang yang dipuji, padahal sebenarnya tidak demikian, hal ini jelas menjurus kepada sifat munafik dan riya’, dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dan memang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, dan itu semua hanya untuk menyenangkan orang yang dipuji, padahal mungkin ia orang yang *zhalim* atau *fasik*. Bagi orang yang akan dipuji menimbulkan rasa sombong dan rasa bangga diri atas pujian yang diberikan kepadanya. biasanya orang yang dipuji kebaikannya, maka ia akan

---

<sup>23</sup> Depag RI, *Al-Qur'an* ....., hlm.847.

merasa senang dengan kebaikan itu, lalu ia menjadi lemah dalam mengabdikan kepada Allah.<sup>24</sup>

#### d. Namimah (mengadu domba)

Namimah (mengadu domba) ialah mengadu perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan bukanlah sembarangan perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain yang apabila disiarkan kepada orang lain, maka ia tidak akan suka dan marah.<sup>25</sup> Sifat namimah ini efeknya paling berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, karena dengan sifat namimah ini seseorang akan sukar untuk hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

## 2. Hasad (dengki)

Hasad ialah iri hati, dengki, manakala melihat orang lain dalam kenikmatan, kebaikan, dan mendapatkan rejeki yang banyak.<sup>26</sup> Atau hanya melihat nikmat orang lain dan tidak menginginkan nikmat itu hilang, atau tidak membenci orang tersebut yang memiliki nikmat tersebut hanya saja ia berharap agar memperoleh nikmat yang sama seperti orang

---

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, terj. A. Hufaf Ibriy (Surabaya : Tiga Dua, 1995), hlm. 208-211.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Bahaya-bahaya Lidah*, terj. Zainudin, (Jakarta : Grafindo Persada, 1994), hlm. 92.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Bahaya Penyakit Hati*, terj. Kholila Marhijanto, (Surabaya : Tiga Dua, 1994), hlm. 35.

tersebut.<sup>27</sup> Perasaan hasad ini adakalanya disebabkan rasa sombong, ingin bermusuhan dengan orang lain, agar orang itu tidak mendapatkan nikmat yang diberikan Allah.<sup>28</sup> Perbuatan hasad apabila tidak segera disembuhkan dari hati seseorang itu, maka akibatnya sangatlah buruk yaitu akan dapat menghilangkan segala kebaikan yang pernah dilakukannya. Adapun bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh sifat hasad ini adalah:

a. Merusak Amal Ibadah

Penyakit hati yang berupa hasad ini akan merusak amal ibadah seseorang, sebab hasad tidak hanya dosa terhadap Tuhan, tetapi bencana akan menimpa orang lain, karena menimbulkan fitnah dan macam-macam keburukan terhadap orang lain yang dihasadkan. Dalam arti sifat hasad ini akan mengeurangi bahkan bisa menghilangkan nilai-nilai ibadah yang pernah dikerjakan.<sup>29</sup>

b. Hati akan Selalu Kacau

Seseorang yang memiliki penyakit hasad ini, akan membuat pikiran seseorang itu tidak akan tenang, selalu bimbang dan gelisah, sebab ia selalu memikirkan bagaimana caranya orang lain itu terhalang untuk mendapatkan kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Maka hati seseorang itupun akan selalu kacau, dan adapun

---

<sup>27</sup> Jalaludin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 249.

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Theosofia* ...., hlm, 140.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Bahaya Penyakit Hati* ...., hlm. 37.

penyebab utamanya tidak lain adalah setan yang tidak mampu dikendalikan oleh hati seseorang itu.

#### c. Membuat Hati Buta

Penyakit hasad ini akan membuat hati seseorang gelap dan buta, sebab selalu disibukkan dengan dengan pemikiran-pemikiran buruk, tidak tenang, bimbang dan segala kemaksiatan lainnya. sehingga tertutup untuk bisa menerima syari'at/hukum Allah. Hati yang dihindangi penyakit hasad ini hanya selalu meikirkan bagfaimana cara nya orang lain sengsara dan merugi, pikiran-pikiran semacam ini akan sering muncul, sehingga tidak adalagi tempat dihatinya untuk memikirkan tentang ibdah dan mengerjakan amal-amal saleh.<sup>30</sup>

#### d. Menghalangi Kebaikan

Orang yang hatinya dipenuhi penyakit hasad, maka baginya terhalang kebaikan dan kebenaran. Yang ada hanyalah keburukan dan kemaksiatan belaka. Karena tertutup kebaikan, sulit baginya untuk mendapat taufiq. Ia tak akan dapat mencapai apa yang diharapkan olehnya.<sup>31</sup>

### 3. Takabbur (sombong)

Takabbur atau sombong adalah merasa diri lebih sempurna dari orang lain, dan suka meremehkan orang lain. Sifat takabbur ini akan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 44.

mengimbulkan kehinaan dan bisa mengganggu akidah seseorang. Al-Ghazali membagi sombong itu kepada tiga macam yakni :

- 1). Sombong kepada Allah, dan ini merupakan kesombongan yang paling jelek dan buruk. Sombong kepada Allah sangatlah besar akibat buruk yang ditimbulkan yaitu seseorang itu akan sulit mendapatkan pertolongan dan hidayah Allah.
- 2). Sombong terhadap para Rasul sebagai utusan Tuhan. Rasul sebagai utusan Allah, merupakan orang yang harus diambil sebagai contoh dalam perilaku sehari-hari. Maka apabila bersikap sombong terhadap Rasul, berarti seseorang sama saja sombong terhadap Allah, sehingga azab dan nerakalah balasan yang harus diterima.
- 3). Sombong terhadap sesama manusia, yaitu dengan jalan membesarkan kedudukan dirinya serta menghina orang lain. Sombong terhadap sesama manusia akan menyebabkan seseorang itu dijauhi dan dibenci dalam pergaulan bermasyarakat dan disamping itu ia juga akan dilaknat oleh Allah SWT di akhirat kelak.<sup>32</sup>

Sifat takabbur atau sombong ini juga termasuk ke dalam dosa-dosa besar. Orang yang dalam hatinya ada sifat takabbur atau sombong, terdapat tiga macam akibat/kotoran yaitu :

---

<sup>32</sup> Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya : Al-Ikhlās, 1981), hlm. 61.



- a). Takabbur akan merusak pergaulan dengan orang lain, merenggangkan hubungan silaturahmi dan menghalangi kasih sayang dan sikap saling tolong menolong.<sup>33</sup>
- b). Takabbur seringkali membuat orang menolak kebenaran dan cenderung meremehkan orang lain.
- c). Takabbur dapat menghalangi seseorang dari perilaku mulia dan terpuji, sebab orang yang takabbur tidak akan pernah merasa mencintai orang lain serbagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>34</sup>
- d). Takabbur akan mendapat murka dari Allah, karena penyakit takabbur menjadikan orang hina dan mendatangkan siksa baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia akan dibenci oleh manusia dan di akhirat akan mendapat siksaan Allah.<sup>35</sup>

#### 4. 'Ujub (menganggap diri mulia)

'Ujub adalah merasa diri serba berkecukupan dan bangga hati atas nikmat yang ada, dan lupa jika nikmat itu kelak akan sirna. Sifat 'ujub ini merupakan induk dari sifat takabbur seseorang yang takjub akan potensi, kecantikan dan kekuasannya, maka hal itu merupakan suatu kebodohan sejati. Orang yang memandang nikmat Allah atas dirinya melalui amal ilmu dan lainnya, sedang ia sendiri khawatir atas hilangnya nikmat

---

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Bahaya Takabbur*, terj. Kholilah Marhijanto, (Surabaya : Tiga Dua, 1994) hlm. 37.

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat ketenangan .....*, hlm, 145.

<sup>35</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), hlm. 181.

tersebut, disamping itu ia melupakan sandaran nikmat dari Allah. Dalam pandangan al-Ghazali orang yang memiliki sifat 'ujub, baik 'ujub terhadap harta, kedudukan yang dimilikinya pada akhirnya ia akan mendapat kehinaan disisi manusia. Sebab harta dan kedudukan yang di milikinya itu kalau tidak dipergunakan sesuai di jalan Allah maka ia akan mencelekan orang yang memiliki harta dan kedudukan tersebut.

Adapun bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh sifat 'ujub yaitu:

- a. 'Ujub adalah penyebab tarhalangnya taufiq hidayah dari Allah, serta menghalangi taat kepada-Nya. Sebab selama orang yang 'ujub tidak akan diberi pertolongan dan petunjuk oleh Allah, akibatnya orang itu akan mendapat malapetaka baik di dunia maupun di akhirat.
- b. 'Ujub akan merusak amal shalih, sebab dalam melakukan ibadah yang dicari hanya faedah ibadah, sehingga kebaikan dari amal yang dilakukan tidak akan diperoleh.<sup>36</sup>
- c. 'Ujub akan merusak pergaulan hidup bermasyarakat, sebab seseorang itu merasa hanya dirinyalah yang memiliki nilai lebih dari segala-galanya dibandingkan dengan orang lain.

#### 5. Riya'

Riya' adalah mencari kedudukan dihati manusia dengan cara melakukan ibadat dan amal-amal kebajikan yang di lakukan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Amal ibadah yang dilakukan seseorang yang berpenyakit riya' tidak akan pernah diterima oleh Allah

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 193.

disisinya, sebab amal yang dilakukan itu tidak berlandaskan niat yang suci dan ikhlas karena Allah, maka amal tersebut akan sia-sia belaka.

Penyakit riya' ini terdiri dari lima macam :

- a. Riya' lewat anggota badan, misalnya banyak berpuasa biar dipuji, atau menampakkan rasa sedih dan iba agar disangka sangat peduli terhadap urusan agama.
- b. Riya' lewat penampilan, misalnya menundukkan kepala saat berjalan, sangat berhati-hati dalam setiap gerak geriknya, sengaja membiarkan bekas sujud dalam shalat, dan memejamkan mata saat berbicara agar orang menilai bahwa dirinya betul-betul memiliki kasyaf dan wawasan pengetahuan yang dalam.
- c. Riya' lewat pakaian, misalnya mengenakan baju wol dan baju kasar yang menjulur kebetis agar orang menganggap bahwa ia adalah seorang yang sufi, alim dan selalu mengingat Allah.
- d. Riya' lewat kata-kata, yaitu dengan cara kata-kata yang indah dan memikat, berucap dengan lagak bijak, suara yang lembut dan menampakan rasa sedih dan iba, agar disangka orang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.
- e. Riya' melalui amal, seperti melambatkan dalam berdiri dan memperpanjang bacaan dalam shalat, memperbagus cara ruku' dan sujud, banyak bersedekah, puasa, berkali-kali menunaikan ibadah haji, padahal dalam hatinya tidak mengharapkan yang demikian.

## 6. Thulul 'Amal

Thulul 'amal adalah panjang angan-angan dan banyak berkhayal. Panjang angan-angan ini akan menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan, dan hanya akan mendatangkan kejahatan dan fitnah, dan akan menjatuhkan seseorang ke dalam jurang yang hina. Sebab orang yang panjang angan-angan hanya memikirkan sesuatu yang tidak mungkin dapat diraihinya dan dimilikinya dan itu bisa diakibatkan keterbatasan ilmu dan pikirannya. Adapun akibat dari panjang angan-angan ini adalah :

### a. Malas Menjalankan Amal Ibadah.

Hal ini disebabkan menunda-nunda dalam beribadah dan menganggap bahwa masih ada waktu. Dan akibatnya ada perasaan berat untuk melakukan kebaikan dan taat kepada Allah.<sup>37</sup>

### b. Cinta Harta

Yaitu terlalu mencintai harta dan berupaya untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya. Hal yang demikian itu sangatlah merusak amal ibadah. Sebab hatinya akan menjadi kotor dan menjauhkan dirinya dari Allah dan mendapatkan hidayahnya.

### c. Lupa akan Akhirat.

Yaitu hatinya akan jadi lupa kepada akhirat karena selalu memikirkan hal-hal yang bersifat keduniawian yang ia anggap sangat penting dan meremehkan urusan akhirat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Bahaya Penyakit Hati*..., hlm. 15.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 26-28.

## 7. Bakhil (enggan bersedekah)

Bakhil adalah penyakit hati yang sangat riskan dan sifat yang tercelah, tidak mau menafkahkan harta kepada jalan Allah karena terlalu cinta akan hartanya itu. Menurut al-Ghazali, Sifat bakhil karena tidak mau menafkahkan hartanya bukan berarti hartanya itu akan bertambah akan tetapi malah berkurang, sebab Allah akan mengurangi harta orang yang bakhil ini sedikit demi sedikit dan malah akan menghilangkannya dari sisi orang tersebut. Dan adapun sifat yang ditimbulkan bakhil ini adalah :

- a. Seseorang itu cenderung untuk menumpuk hartanya dan akan menyeretnya kejurang kedurhakaan dan maksiat.
- b. Seseorang itu akan cenderung hidup berpoya-poya dan menyebabkan badannya gemuk dan akhirnya menghilangkan sifat kesabaran dalam dirinya.
- c. Seseorang itu akan cenderung lupa dzikir kepada Allah. Sebab hatinya akan risau berbagai pemikiran yang berkecamuk terutama bagaimana cara memperoleh harta yang banyak.

## 8. Cinta Dunia

Cinta dunia adalah pangkal dari segala dosa. Dunia tidaklah sama dengan harta dan tahta saja. Harta dan tahtah hanyalah bagian terkecil dari kehidupan dunia yang amat luas ini. Kehidupan dunia adalah kondisi obyektif sebelum meninggal dunia. Sedangkan akhirat adalah kondisi obyektif setelah meninggal dunia. Apapun kehidupan yang dihadapi sebelum meninggal, maka itu adalah kehidupan dunia, kecuali ilmu

per  
per  
has  
dur  
dal.  
ber  
seg  
ses  
ma  
sud

## BAB IV

### KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI

#### MENURUT AL-GHAZALI

Konsep Pemikiran al-Ghazali dapat dilihat dari sejarah pendidikan, pengalaman dan melalui karya-karyanya. Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar, penulis yang amat produktif, sufi yang sekaligus juga *faqih* (ahli fiqih) yang amat besar pengaruhnya dalam dunia islam, dimasa lalu maupun sampai sekarang. Dalam karya-karyanya terdapat makna penyakit hati dan tentang penyembuhan penyakit hati. Sebagaimana telah diuraikan diatas macam-macam penyakit hati antara lain adalah berbicara kotor, hasad (dengki), takabbur (sombong), ujub, riya', thulul 'amal, bakhil dan cinta dunia.

Penyakit yang ada dalam hati manusia tersebut akan sangat membahayakan baginya, jikalau tidak dicegah dan di obati akan dapat merusak iman seseorang dan menjauhkan dia dari mendapatkan kebahagiaan di dunia apalagi di akhirat. Menurut al-Ghazali obat bagi penyembuhan penyakit-penyakit hati adalah dengan menjalankan amal-amal lahiriah (ibadah) yang telah disyri'atkan oleh agama dan melaksanakan amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia).<sup>1</sup> Kedua amalan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang itu dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*....., hlm. 3.

## A. PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI DENGAN AMAL-AMAL LAHIRIAH (IBADAH)

Salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang ada dalam hati manusia itu adalah dengan mengerjakan amal-amal lahiriah (ibadah). Amal-amal lahiriah ini harus dikerjakan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama. Adapun amal-amal lahiriah (ibadah) menurut al-Ghazali adalah :

### 1. Shalat

Shalat merupakan salah satu amalan lahiriah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Shalat itu intinya adalah zikir, bacaan/do'a, munajat dan dialog antara hamba dengan Tuhannya. Shalat juga merupakan pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercelah serta dari perbuatan maksiat, keji dan mungkar. Adapun shalat yang dimaksudkan al-Ghazali yang merupakan obat dari penyakit hati ialah shalat yang dilakukan dengan ikhlas, khusu' dan sesuai dengan tuntunan syari'at. Sebab shalat yang khusu', menandakan bahwa hati seseorang itu bersih dari segala kotoran hawa nafsu setan. Seorang yang beriman dan bertakwa tidak mustahil mengerjakan dosa sebab tidak ada manusia termasuk yang mengerjakan shalat *ma'sum* dari dosa, bebas dari kesalahan dan pelanggaran kecuali para Nabi dan Rasul. Namun sekurang-kurangnya orang yang beriman tidak akan berani berbuat maksiat secara terang-terangan karena masih memiliki sifat malu terhadap manusia dan takut kepada Allah dan ini disebabkan karena ia selalu melaksanakan shalat dan

tetap melestarikannya tanpa dipengaruhi oleh kejenuhan dan kegemaran. Di samping itu shalat juga akan memupuk rasa ikhlas seorang hamba kepada penciptanya dan orang yang terbiasa taat dan ikhlas kepada Allah tidak sulit baginya patuh kepada orang tua dan sebagainya.<sup>2</sup>

Hakikat shalat dalam pandangan al-Ghazali adalah bahwa seseorang yang shalat itu ia dalam keadaan bermunajat dengan Tuhannya, khusus dengan menghadirkan hatinya kepada Allah swt.<sup>3</sup> Oleh sebab itu menurut al-Ghazali seorang muslim yang hendak melakukan shalat, selayaknya bersikap rendah hati, memelihara kekhusukan, menampakkan kehinaan, menghadirkan kalbu, menghilangkan rasa was-was dan menghindari perubahan baik lahir maupun batin, menenangkan anggota badan, menundukkan kepala dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, menghayati bacaan dan mengucapkan takbir dengan penuh ketakhziman, melakukan rukuk dengan penuh ketundukan, bersujud dengan penuh kekhusukan, bertasbih dengan penuh pengagungan, mengucapkan syahadat dengan penuh persaksian, memberi salam dengan penuh kasih sayang, mengakhiri shalat dengan penuh rasa takut dan berusaha mencari keridhaan Allah.<sup>4</sup> Apabila semua ini dilakukan dengan baik dalam shalat niscaya akan berpengaruh terhadap jiwanya dan dapat membersihkan segala kotoran yang ada dalam hatinya.

---

<sup>2</sup> H. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat : Hikmah Falasafah dan Urgensinya*, (Jakarta : Gemil Insani Press, 1996), hlm. 54.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1999), hlm. 56.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 22.



## 2. Zakat dan Sedekah

Harta merupakan sumber kecintaan dan senantiasa didambakan oleh setiap insan, akan tetapi harta bisa juga menjerumuskan seseorang itu kedalam perbuatan inaksiat apabila harta itu tidak dizakati dan disedekahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Maka salah satu untuk mensucikan harta tersebut adalah dengan cara menzakatkannya dan mendedekahkannya. Kesediaan seseorang untuk mendermakan hartanya sangatlah bergantung pada kadar cintanya kepada Allah swt.

Dalam pandangan al-Ghazali ada lima hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam menzakatkan dan mendermakan hartanya, yaitu :

1. Seseorang yang berzakat dan bersedekah hendaklah ia menyembunyikan dan merahasiakannya. Sebab merahasiakan zakat dan sedekah itu dapat meredam murka Allah dan sekaligus akan terhindar dari sifat riya' yang sering kali membelenggu jiwa.
2. Jangan menyebut-nyebutkan dan mengkalkulasikan pemberian itu kepada orang lain, dan itu untuk menghindarkan balasan dari orang lain tersebut.
3. Barang atau benda yang dizakatkan dan disedekahkan itu hendaklah barang atau benda yang sangat baik dan lagi halal.
4. Zakat dan sedekah yang dikeluarkan itu hendaklah diserahkan dengan wajah yang berseri dan hati yang penuh dengan ikhlas.

5. Dan salurkan zakat dan sedekah itu kepada orang yang dapat menjaga kesucian harta tersebut, seperti orang yang alim dan bertakwa kepada Allah.

Dengan demikian zakat dan sedekah itu pada dasarnya adalah untuk mensucikan dan menetralsir hati dari berbagai virus kebakhilan dan mensucikan kotoran yang ada dalam jiwa.

### 3. Puasa

Salah satu upaya untuk menahan gejolak nafsu syahwat, pencegahan diri dari perbuatan maksiat dan menundukkan setan sebagai musuh Allah adalah dengan puasa.

Menurut al-Ghazali puasa yang benar adalah puasa untuk menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu, sebab puasa berarti hilangnya kehendak nafsu dan akan menyebabkan jernihnya kalbu dan terawasinya anggota badan. Puasa dapat mendorong pelakunya untuk berbuat baik kepada orang-orang fakir, berlindung kepada Allah dan bersyukur atas keutamaan nikmatnya serta akan meringankan penglihatan mata dari segala perbuatan maksiat.<sup>5</sup> Menurut beliau bahwa puasa itu ada tiga tingkatan. *Pertama*, puasa umum. Yaitu puasa untuk mencegah perut dan kemaluan dari memenuhi nafsu syahwat. *Kedua*, Puasa khusus. Yaitu puasa untuk mencegah pendengaran, penglihatan, kaki, lidah, tangan, dan organ tubuh lainnya dari perbuatan dosa. *Ketiga*, puasa sangat khusus. Yaitu

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Risalah-risalah.....*, hlm. 79.

puasanya hati dari keinginan rendah, memikirkan duniawi dan tercega dari selain Allah secara universal.<sup>6</sup>

Puasa itu sendiri mempunyai banyak hikmah diantaranya adalah : *Pertama*, sebagai sarana pensucian jiwa dan merupakan manifestasi ketaatan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya dalam melatih jiwa untuk menyempurnakan ibadah kepadanya. *Kedua*, memelihara aspek kesehatan jasmani dan mempertinggi aspek spritual. *Ketiga*, melatih sifat sabar dalam menghadapi segala sesuatu. *Keempat*, mengatisipasi keinginan syahwat dalam menyalurkan naluri seks. *Kelima*, menimbulkan rasa sikap sosial dalam bermasyarakat.<sup>7</sup>

#### 4. Haji

Ibadah haji ke Baitullah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Perjalanan menuju haji adalah ibarat perjalanan menuju akhirat. Sebab orang yang berhaji hendaklah ia merefleksikan diri dalam setiap amal haji sebagai perkara akhirat baginya dan prosesi ibadah haji tersebut merupakan peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang terbuka hatinya. Maka apabila seorang muslim itu telah mampu untuk melaksanakan ibadah haji hendaklah ia harus melakukannya. Sebab ibadah haji ini memiliki nilai yang sangat besar bagi jiwa dan hatinya. Seperti ibadah lainnya. Ibadah haji apabila dilaksanakan

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Mutiara* ....., hlm. 84.

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, terj. Nabillah Lubis, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.7.

dengan sempurna dan mendapatkan predikat mabrur maka jiwa dan hati seseorang itu akan kembali bersih/fitrah.

#### 5. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu setiap muslim dianjurkan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an. Karena dengan membaca al-Qur'an akan dapat mendatangkan semangat dan mamfaat bagi hati, sekaligus hati akan mampu menolak dan menghantam apa yang dapat merusaknya. Dan akhirnya hati itu akan mencintai kebenaran dan membenci kesesatan, pembasmi penyakit yang menulari hati sehingga hati akan menjadi sehat, memperbaiki kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan hati, sehingga hati akan kembali kepada yang difitrahkan oleh Allah kepadanya. Dalam pandangan al-Ghazali, membaca al-Qur'an mempunyai etika dan rahasia yang bersifat lahir maupun batin, secara lahiria ada tiga etika yaitu. *Pertama*, dalam membaca al-Qur'an haruslah dengan penuh *ta'dzim* dan penghormatan. *Kedua*, dalam membaca al-Qur'an hendaknya pada waktu-waktu yang paling utama seperti pada waktu shalat, dimesjid dan di waktu malam. *Ketiga*, ahruslah dibaca secara rutin dan bekesenambungan.<sup>8</sup> Adapun rahasia-rahasia batinnya adalah. *Pertama*, dalam membaca al-Qur'an hendaklah merasakan keagungan Kalam Ilahi tersebut. *Kedua*, merenungkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca itu. *Ketiga*,

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Theosofia.....*, hlm. 52.

dalam merenungkan dan memahami al-Qur'an berusaha agar dapat memetik buah ma'rifat. *Keempat*, dalam membaca al-Qur'an hati harus bersih dari segala noda yang menghalangi pemahaman isinya. *Kelima*, dalam membaca al-Qur'an haruslah berusaha untuk meraih amal batin dan dampak amal tersebut.<sup>9</sup>

#### 6. Zikir

Zikir kepada Allah swt yang sedemikian ringannya dilidah dan sangat mudah dikerjakan, namun menjadi ibadah yang lebih utama dan lebih besar pahalanya dibandingkan dengan ibadah lainnya yang jauh lebih besar kesukara dan lebih banyak syarat-syaratnya. Itu disebabkan karena kehadiran hati bersama Allah swt secara terus menerus atau pada kebanyakan waktu itulah yang membuat zikir diutamakan atas segala macam ibadah, bahkan dengan zikir itulah semua ibadah menjadi mulia.<sup>10</sup> Sesungguhnya orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya sekalipun hal itu dilakukan dengan terpaksa, maka akan menimbulkan rasa cinta kepadanya. Demikian pula zikir kepada Allah, pada mulanya memang terasa sebagai suatu beban dan pada akhirnya membuahkan rasa simpati dan cinta kepada Dzat yang disebut bahkan pada puncaknya ia tidak akan mampu lagi untuk bersabar. Dan apabila rasa simpati dan cinta itu sudah berhasil karena zikrullah, maka segala kegiatan dan apa saja selain zikrullah akan terputus, yang ada dihatinya hanyalah Allah swt,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Do'a*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1999), hlm.37.

sehingga hatinya bersih dari dari segala kotoran duniawi, dan zikir yang paling utama dan yang paling mulia adalah zikir *Laa ilaaha Illallah*.<sup>11</sup>

Oleh karena itu zikir kepada Allah yaitu zikir yang diucapkan dengan lidah dan diiringi oleh hati merupakan sumber ketenangan dan ketentraman dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan dunia, penghibur dan harapan diwaktu menghadapi bencana, hati akan membenci dosa-dosa dan melindungi dari penyimpangan, dapat mengendalikan pengaruh cinta harta dan tidak menjadi lalai karena berlomba memperbanyak harta dan hati tidak akan tergoda oleh sifat serakah dan kikir.<sup>12</sup>

#### 7. Mencari Rezeki Yang Halal

Manusia hidup dunia dituntut dan berkewajiban untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya, akan tetapi dalam mencari riski itu manusia itu hendaklah melalui jalur yang baik dan sesuai yang disyari'atkan oleh agama Islam. Sebab makna/riski yang didapatkan dari jalan yang tidak halal dan baik sangatlah tercelah dan tidak baik bagi perkembangan tubuh maupun jiwa, sebaliknya makanan yang halal dan bersih sangatlah besar pengaruhnya dalam penjernihan dan pencerahan hati dan juga sangat kokoh untuk mempersiapkan diri dari menerima nur ma'rifat dari Allah swt. Oleh sebab itu untuk menjaga kesempurnaan jiwa

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Munajat Al-Ghazali : Zikir dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian*, terj. Wasmukan, (Surabaya : Risalah Gusti, 1998), hlm.42.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Berjumpa Allah Lewat Do'a*, terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya : Media Idaman, 1993), hlm.199.

dan kebersihan hati maka seseorang itu haruslah mengkonsumsi makanan yang baik dan halal yang didapatkan dengan jalan halal dan baik pula.<sup>13</sup>

#### 8. Sikap Sosial.

Sikap sosial merupakan salah satu pilar agama, sebab arti agama adalah perjalanan menuju Allah. Sebagai suatu pilar perjalanan, salah satunya adalah menjalin kerjasama, pergaulan yang baik, tolong menolong dan kekompakan sesama manusia. Sebab seseorang itu tidak akan bisa bertahan hidup di dunia ini tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Maka oleh sebab itu sikap sosial sangatlah dibutuhkan oleh setiap manusia dalam melanjutkan dan menjalani kehidupan di dunia ini dan sikap sosial ini jelas berpengaruh untuk pembersihan hati karena dengan sikap sosial ini seseorang itu akan bisa terbebas dari rasa dengki, sombong terhadap sesama manusia.<sup>14</sup>

#### 9. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu perbuatan yang terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Kewajiban setiap muslim untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan keji akan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial bermasyarakat dan ini bertujuan untuk terciptanya keharmonisan, sebab perbuatan yang keji itu akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka salah satu sifat yang sangat efektif untuk mencegah semua itu adalah mengakkan amar ma'ruf nahi munkar. Menurut al-Ghazali amar ma'ruf nahi munkar itu

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Theosofia* ...., hlm.74.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 84.

memiliki empat rukun yaitu. *Pertama, muhtasib* (orang yang mencegah). *Kedua, muhtasab 'alaihi* (orang yang dicegah). *Ketiga, muhtasab Fih* (perbuatan yang dicegah). *Keempat, nafs al-Muhtasab* (sesuatu yang dicegah).<sup>15</sup>

#### 10. Ittiba'

Kunci dari kebahagiaan adalah mengikuti jejak sunnah Rasulullah saw dalam segala aspek kehidupan baik itu cara gerak-gerik, diamnya, bahkan cara makan, minum, berdiri, tidur dan bicaranya dengan kata lain segala kehidupan seorang muslim itu haruslah sesuai yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Menurut al-Ghazali *ittiba'* memiliki beberapa hikmah yaitu. *Pertama*, pembersihan hati dari segala kotorannya itu terkait dengan amalan lahiriah seperti zikir, shalat dan sebagainya. Dan ini harus sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. *Kedua*, pengaruh amal perbuatan terhadap hati bisa dipahami melalui arah yang berkaitan langsung, seperti memperturukkan hawa nafsu dapat memperkokoh jalinan hubungan antara hati dan unsur-unsur duniawi dan pengetahuan ini bisa diketahui hanya dengan mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. *Ketiga*, bahwa kebahagiaan manusia itu sangat bergantung pada kemampuannya untuk mencontoh sifat dan tingkah laku Nabi saw.

Dari uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa amalan-amalan lahiriah (ibadah) yang dimaksudkan al-Ghazali adalah : Shalat, puasa, haji,

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Mutiara* ....., hlm. 176.



membaca al-Qur'an, zakat dan sedekah, zikir kepada Allah, mencari rizki yang halal, sikap sosial, amar ma'ruf nahi munkar dan ittiba'( mengeikiti sunnah Nabi saw.).

## **B. PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI DENGAN AMAL-AMAL BATINIAH (AKHLAK-AKHLAK MULIA)**

Setelah seseorang itu menjalankan amal-amal lahiriah (ibadah) maka menurut al-Ghazali seseorang itu harus menumbuhkan amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia) di dalam hatinya dan menerapkan dalam kehidupannya. Adapun amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia) tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Taubat**

Taubat adalah kembali dari jalan yang berdalilkan syahwat dan setan menuju kejalan Allah swt dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan dan mengiringinya dengan usaha untuk menghilangkan noda-noda keburukan/setan yang ada dalam hati tersebut.<sup>16</sup> Adapun kewajiban bertaubat itu berlaku segera, sebab jika telah mengetahui maksiat bahwa maksiat itu dapat merusak hati maka taubatlah obat penawarnya.<sup>17</sup> Prinsip dasar dari taubat adalah iman, yang berarti terpancarnya cahaya ma'rifat pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada dalam hati merupakan racun yang membinasakan serta adanya motivasi untuk meninggalkan. Apabila hati telah dikuasai oleh setan dan menyebarkan hawa nafsu keseluruh tubuh manusia, maka terjadilah

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Taubat*, terj. Nurhickmah dkk, (Jakarta : Tinta Mas, 1975), hlm. 21-23.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 15.

perang antara nafsu dan akal pikiran dalam hati. Apabila pasukan akal dan cahaya iman tidak mampu mengalahkan bala tentara nafsu maka ia akan tetap bercokol di dalam hati. Yang pada akhirnya melahirkan perbuatan yang tidak terpuji dari manusia.<sup>18</sup> Oleh sebab itu taubat wajib dilakukan setiap saat oleh seseorang, karena tingkah laku manusia, tidak lepas dari dosa, baik pada organ tubuhnya maupun pada kalbunya. Perilaku tercelah itu akan menjauhkan manusia dari Allah dan upaya untuk menyingkirkan perbuatan tercelah itu hanyalah dengan jalan bertaubat.

Adapun syarat-syarat taubat seseorang agar taubatnya diterima oleh Allah adalah :

- a. Meninggalkan segala dosa dengan sekuat hati dan penuh niat, dan tidak akan mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan.
- b. Menjaga diri agar perbuatan-perbuatan dosa itu jangan sampai terulangi lagi
- c. Meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa itu hanya semata-mata untuk mengagungkan Allah swt dan bukan ada maksud-maksud lain.<sup>19</sup>

Dan taubat ini menurut al-Ghazali hendaknya dilakukan pada setiap saat, terutama setelah kita menjalankan ibadah shalat. Dan menurut beliau seseorang itu hendaknya harus mampu melakukan shalat sunat taubat, karena disamping dapat menghapus dosa seseorang itu, taubat juga merupakan amal perbuatan yang baik

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 52-53.

## 2. Khauf (Rasa Takut)

Khauf atau rasa takut adalah rasa pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut ini dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tiada pernah henti. Takut ini dapat mematikan syahwat sehingga kemaksiatan yang dicintai itu akan dibenci. Dan apabila rasa takut ini telah ditimbulkan dalam hati seseorang maka ia akan ditunjukkan oleh Allah kepada kebaikan dan menghilangkan semua perbuatan yang tercelah.<sup>20</sup>

Adapun takut yang dimaksudkan disini bukanlah takut untuk menjauhkan sesuatu akan tetapi takut kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan mendekatkan diri kepadanya. Dan ini harus ditumbuhkan, sebab tanpa ada rasa takut kepada Allah seseorang itu akan mudah dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan keji.

## 3. Zuhud

Manusia hidup di dunia ini tidak akan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, baik itu berupa harta benda jabatan, kehormatan dan lain sebagainya. Dan semuanya itu akan dapat memalingkan manusia dari mengingat Allah, karena selalu sibuk dengan urusan dunia tersebut yang pada akhirnya kerugian yang besar akan menimpa manusia itu.

Zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya baik itu berupa harta benda, keormatan, jabatan

---

<sup>20</sup> Zainuddin Adnan, *Pensucian Jiwa dalam Pandangan Ulama Salaf*, (Yogyakarta : Sumbangsi Offset, 1994), hlm. 102-105.

dan kenikmatan duniawi. Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu, dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal. Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup dengan apa adanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan.<sup>21</sup> Dan zuhud ini memiliki tiga tujuan :

- a. Zuhud karena rasa takut terhadap api neraka.
- b. Zuhud karena lebih cinta kepada kenikmatan akhirat.
- c. Zuhud karena adanya sikap untuk menjauhkan diri dari perhatian terhadap selain Allah, sebagai upaya menyucikan diri dari selain Allah dan sebagai sikap mengecilkan selain Allah swt.<sup>22</sup>

Dari tujuan hidup zuhud diatas manusia itu terbagi dari tiga tingkatan yaitu :

- a. Orang yang hidup zuhud sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan memeranginya.
- b. Orang yang berpaling dari dunia sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia.
- c. Jiwanya tidak cenderung dan juga tidak berpaling dari dunia, baginya ada dan tiadanya harta adalah sama. Harta bagi dia seperti air, perbendaharaan Allah seperti samudera. Itulah sebabnya, hatinya tidak

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Raudhah : Taman jiwa kaum sufi*, terj. M. Lukman Hakim, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), hlm. 135.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Theosofia* ....., hlm. 232.

pernah bergerak, baik itu karena cinta ataupun berpaling dari harta benda. Tingkatan ini yang paling sempurna, karena orang yang benci terhadap sesuatu, disibukkan oleh sesuatu itu sendiri, sebagaimana orang yang mencintainya.<sup>23</sup> Sikap zuhud sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan ini, dengan zuhud seseorang itu tidak akan mudah tergelincir oleh kenikmatan dunia yang kadangkala menyesatkan.

#### 4. Sabar

Sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu. Baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain.<sup>24</sup>

Kebutuhan akan sifat dan sikap sabar berlaku umum dalam segala hal. Karena segala peristiwa yang ditemui oleh seorang hamba dalam hidup ini, tidak lepas dari dua bentuk. *Pertama*, ia sepakat dengan hawa nafsunya. *Kedua*, bertentangan dan bertolak belakang dengan hawa nafsunya. Jika ia mampu menyelaraskan dengan kesenangannya, seperti kesehatan, kesejahteraan, kekayaan, jabatan dan kedudukan. Betapa itu semua sangatlah membutuhkan sabar. Bila seseorang tidak sanggup untuk menahan hawa nafsunya, ia akan bersikap congkak, bersenang-senang dan selalu mengikuti hawa nafsunya. Maka seseorang itu akan mudah diperbudak oleh nafsu setan. Sabar dalam pandangan al-Ghazali itu terdiri dari empat macam :

---

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin.....*, hlm. 341343.

<sup>24</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral .....*, hlm. 239.

a. Sabar mengerjakan ketaatan

Ketaatan secara bathin dijalankan dengan ikhlas, tulus hati dan khusu', ketaatan segalanya diwujudkan dengan kerutinan, kerajinan dan selalu berpijak pada syari'at agama. Sesuatu yang mendorong ketaatan ini ialah janji Allah swt akan adanya pahala di dunia dan di akhirat. Barang siapa selalu melaksanakan kesabaran, maka sampailah ia menuju derajat pendekatan kepada Allah, sehingga ia pun mampu merasakan kemanfaatan dan kelezatan dalam melaksanakan ketaatan, dan ia pun takkan tenang kecuali selalu mendekatkan dirinya kepada Allah.

b. Sabar terhadap larangan Allah

Sabar terhadap larangan Allah adalah mengendalikan hawa nafsu yang mendorong untuk melanggar larangan, nafsu sesuai sifatnya adalah kekuatan besar yang mendorong manusia bergerak untuk mencari kenikmatan dan kepuasan. Sabar disini berarti mengendalikan, menekan perasaan dan keinginan, sehingga dapat menyikapi setiap larangan Allah sebagai sesuatu yang wajar yang harus dihindarkan, dengan cara sungguh-sungguh dan terus-menerus.<sup>25</sup>

c. Sabar mengingat dosa-dosa masa lalu.

Mengingat dosa-dosa telah lalu akan menimbulkan rasa takut dan gelisah pada diri seseorang itu. Karena terus teringat akan siksaan dan ancaman di akhirat kelak. Oleh karena itu barang siapa yang dapat bersabar dalam hal ini secara terus menerus, maka Allah akan

---

<sup>25</sup> Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah*, terj. Moh. Munawir Az-Zahidiy (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 207

memuliakannya dengan memberikan rasa enggan padanya dalam melaksanakan kemaksiatan. Sehingga ia berpendapat lebih baik masuk ke dalam api, daripada mengerjakan maksiat walaupun sedikit.

d. Sabar akan sesuatu yang di inginkan.

Sesuatu yang datangnya dari Allah tanpa perantara, seperti penyakit, kemalangan, hilangnya harta benda, meninggalnya orang-orang yang mulia dari sanak keluarga dan sahabat dengan tidak adanya gerutu, kebosanan dan keluhan. Dan sabar akan sesuatu yang tidak diinginkan datangnya dari sesama makhluk seperti diganggu kehormatan dan harta bendanya. Dan dia mampu menahan diri dari sikap murka si pengganggu. Dengan kesabaran seperti ini ia akan mengetahui keutamaan mengekang kemarahan, mengetahui hikmah disakiti orang lain dan keistimewaan memberi maaf kepada orang lain.<sup>26</sup> Sifat sabar adalah perisai bagi seorang hamba dalam kehidupannya dan harus dimiliki oleh seorang hamba terutama sifat sabar dalam menahan gejolak hawa nafsu.

5. Syukur

Dalam kehidupan kita sehari-hari begitu banyak nikmat yang telah kita peroleh dari Allah, bahkan kita tidak akan sanggup untuk menghitung. Dan semuanya itu diberikan oleh Allah hanya untuk kebahagiaan manusia itu sendiri dan Allah tidak akan meminta balasan apapun dari nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Akan tetapi tugas manusialah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 208-209.

kepadanya. Oleh sebab itu rasa syukur atau terima kasih wajiblah kita berikan kepada Allah agar kita tidak akan mendapatkan adzab dari-Nya.<sup>27</sup>

Rasa syukur akan menghantarkan seseorang kepada sikap mensyukuri nikmat, dan merasa tidak pernah lepas dari nikmat Allah, menghilangkan rasa sombong baik kepada manusia apalagi kepada Allah. Syukur dengan merenungkan nikmat yang diberikan Allah kepada kita dan menyatakan dengan bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, bersyukur dengan anggota badan.<sup>28</sup> Syukur ini pada dasarnya muncul karena nikmat yang diberikan kepada kita seperti, kebahagiaan, kelezatan, harta benda, anak maupun kebaikan. Akan tetapi inti dari sebenarnya nikmat itu adalah kebahagiaan di akhirat. Syukur yang paling rendah adalah memandang kenikmatan itu sebagai pemberian dari Allah, meridhai apa yang dia berikan, dan tidak mengeingkari sedikitpun dari nikmat-Nya. Sedangkan syukur yang paling sempurna adalah pengakuan dengan ungkapan bathin, bahwa segenap makhluk adalah lemah untuk mensyukuri nikmat yang paling kecilpun, walaupun untuk itu mereka mencurahkan segenap kesungguhannya.<sup>29</sup> Adapun syukur dapat ditinjau dari tiga segi/sudut :

a. Ilmu

Syukur dengan menyadari dan mengetahui sifat dan wujud nikmat itu, yang memberi nikmat dan orang yang diberi nikmat. Jika

---

<sup>27</sup> Ahmad Faried, *Konsep Mensucikan Jiwa Mumurut Ulama Salaf*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hlm. 28.

<sup>28</sup> Abdullah bin Jarullah, *Fenomena Syukur*, terj. Hosen Arjas Jamad, (Surabaya : Risalah Gusti, 1994), hlm. 41-44.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Risalah-Risalah.....*, hlm. 69.



pemberi nikmat itu adalah Allah swt. maka harus disadari benar bahwa semua nikmat itu datangnya dari Allah swt. Dialah pemberi nikmat yang hakiki, sedang yang lain itu hanyalah perantara.<sup>30</sup>

b. Tingkah laku Ruhani.

Syukur dengan tingkah laku ruhani yaitu keadaan yang timbul dari asal ma'rifat yaitu kegembiraan yang tertuju kepada pemberi nikmat, bukan nikmatnya dan bukan pula pemberian nikmat itu dengan keadaan merendahkan diri kepada-Nya.

c. Amal

Syukur dengan amal perbuatan akibat adanya kegembiraan yang dihasilkan oleh adanya ma'rifat kepada pemberi nikmat. Amal perbuatan ini berhubungan dengan hati, lisan dan anggota badan. Adapun amal yang berhubungan dengan hati yaitu sengaja akan melakukan kebaikan dan ditujukan kepada setiap makhluk. Yang berhubungan dengan lisan yaitu melahirkan rasa syukur kepada Allah ta'ala dengan macam-macam pujian. Adapun amal yang berhubungan dengan anggota badan yaitu menggunakan nikmat Allah dalam taat kepadanya dan menjaga jangan sampai ia malahan membantu kemaksiatan kepada Allah.<sup>31</sup> Sifat syukur haruslah ditumbuhkan dalam hati, karena dengan rasa syukur kepada Allah akan terhindar dari segala azab-Nya.

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Taubat*...., hlm. 236.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 242.

## 6. Ikhlas dan Jujur

Ikhlas dan jujur adalah salah satu akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Allah. Sifat ikhlas dan jujur ini akan membantu seseorang untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya, karena hanya dengan sifat ikhlas amal ibadah seseorang diterima disisi Allah, tanpa sifat ikhlas amal ibadah seseorang tidak diterima Allah dan akan menjadi sia-sia. Dan juga sifat jujur seseorang itu akan selamat dari murka Allah maupun fitnah manusia dan menghilangkan rasa sikap sombong dan riya' baik beramal kepada Allah maupun berbuat baik sesama manusia. Ikhlas mengandung makna melakukan sesuatu pekerjaan hanya dipusatkan karena Allah ta'ala. Mengerjakan amal ibadat semata-mata mengharapkan keridhaan Allah swt. ikhlas merupakan kunci diterimanya ibadah dan hanya dengan ikhlas inilah suatu bentuk amal ibadah akan diberikan ganjaran pahala oleh Allah swt.<sup>32</sup> Dari ikhlas ini akan melahirkan kejujuran. Ikhlas ini sangat erat ikatannya dengan niat. Sebab hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampurinya. Sedangkan niat adalah kecenderungan atau kemauan kuat yang merupakan motivator bagi kekuatan. Oleh sebab itu setiap perbuatan yang dilakukan haruslah berdasarkan keikhlasan dan niat karena Allah, sebab perbuatan yang dilahirkan dengan rasa ikhlas dan niat kepada Allah akan melahirkan sifat jujur.

---

<sup>32</sup> Hamsah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan .....*, hlm. 224.

## 7. Tawakkal

Tawakkal adalah kondisi ruhani seseorang yang lahir dari tauhid dan pengaruhnya terwujud dalam amal perbuatan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Tawakkal berarti menyerahkan segala urusan kepada pelaku mutlak (Allah) dan mengetahui bahwa segala urusan telah ditetapkan oleh takdir, kehendak yang sempurna, ketentuan yang adil dan sama sekali tidak ditambah dan dikurangi.<sup>33</sup>

Tawakkal ini terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, pengenalan diri kepada Allah dengan tauhid dan hanya mneyerahkan diri kepada Allah, tidak melihat subyek lain selain Allah. Dan sumber utamanya adalah berbentuk ucapan *laila ha illallah*.ucapan tersebut mengandung keimanan penuh tauhid, kekuasaan yang sempurna, wujud yang paripurna, hikma yang karenanya Dia berhak mendapat pujian.<sup>34</sup> *Kedua*, kondisi tawakkal, yaitu menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah swt, kalbu merasa yakin kepadanya, jiwa merasa tenteram menyerahkan diri kepadanya, dan tidak berpaling kepada selain Allah swt. Dalam kondisi kalbu seperti ini maka tawakkal memiliki tiga tingkatan.

- a. Selalu merasakan kehadiran Tuhan disisinya, dan memberikan rasa kasih dan sayang kepadanya dalam setiap waktu.
- b. Timbulnya percaya dalam dirinya bahwa Allah swt selalu melindungi dalam setiap gerak-gerik kehidupannya.

---

<sup>33</sup> Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 177.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Theosofia* .....,hlm. 271.

- c. Adanya rasa dalam dirinya bahwa Allah swt akan selalu memberikan apapun kepadanya walau tanpa dengan permintaan (do'a).

*Ketiga*, amal nyata melakukan suatu perbuatan sebagaimana mestinya, tidak hanya pasrah tanpa ada usaha untuk melakukannya. Sebagai contoh apabila ditimpa sesuatu penyakit seseorang itu harus berusaha untuk mengobatinya dan bukan hanya pasrah sampai penyakit itu sembuh.<sup>35</sup>

#### 8. Cinta Allah (Mahabbah).

Setiap yang lezat, enak itu sangatlah digandrungi, disenangi dan dicintai. Oleh sebab itu cinta itu adalah kecenderungan naluri (tabi'at) manusia kepada sesuatu yang menyenangkan.<sup>36</sup> Cinta berarti kecenderungan hati, yakni hati cenderung kepada Tuhan tanpa dipaksa.<sup>37</sup> Cinta juga diartikan suatu mata rantai yang mengikat sang pencipta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pencipta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya dan kemudian menangkap zatnya dalam genggamannya. Cinta disini berarti, hati ingin memperhatikan keindahan sifat-sifat dan menyaksikan keindahan zat.<sup>38</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya cinta pada diri seseorang itu adalah :

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 278-279

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Rindu dan Cinta kepada Allah*, terj. Abu Asma Anshari, (Jakarta : Panji Mas, 1995) hlm. 8.

<sup>37</sup> Al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahma Astuti, ( Bandung : Mizan, 1990) hlm. 137.

<sup>38</sup> Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif....*, hlm. 185-186.

- a. Yang dicintai manusia itu sebenarnya dirinya sendiri, cinta itu berarti ingin terus hidup, tidak mau binasa, ia suka pada keabadian dan kesempurnaan wujudnya.
- b. Manusia mudah tertarik hatinya oleh perbuatan baik orang dari lain, oleh sebab itu manusia kadang-kadang mencintai orang yang tidak ada hubungan apa-apa dengannya.
- c. Manusia mencintai sesuatu zat yang dicintai, dan inilah cinta yang sejati yang boleh dipercaya ketetapannya.
- d. Setiap sesuatu akan menjadi indah jika ada padanya kesempurnaan yang layak, keindahan itu pula juga tidak tercapai oleh panca indera sekalipun, seperti keindahan akhlak dan ilmu yang hanya terlihat oleh mata bathin.
- e. Tali cinta sering kali menjadi erat bukan karena keelokan tetapi karena kesesuaian jiwa.<sup>39</sup>

Cinta kepada Allah merupakan hal yang sangat penting yang harus ditumbuh kembangkan oleh seseorang muslim sebab cinta kepada Allah akan dapat mendekatkan diri kita kepada-Nya dan juga akan membawa kita kepada puncak kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sebab cinta yang sejati itu adalah cinta kepada Allah dan tidak akan pernah musnah. Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi yang terkenal dengan paham *mahabba* (cinta), mengatakan bahwa Tuhan baginya merupakan zat

---

<sup>39</sup> Abdul Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi (menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 37-38.

yang dicintai dan meluaplah dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, dan ini dibuktikannya melalui ucapan-ucapannya yaitu:

”Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut Kepada mereka... bukan pula karena ingin masuk surga....Tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepadanya.” “Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut pada neraka, bakarlah aku di dalamnya: dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku dari padanya : tetapi jika kupuja Engkau semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikanMu yang kekal itu dariku.”<sup>40</sup>

Dengan adanya rasa cinta kepada Allah seseorang itu akan merasa malu untuk melanggar segala larangan-Nya dan berusaha sekuat mungkin untuk dapat mengambil perhatian Allah yaitu dengan cara selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan tidak merasa keberatan sedikitpun dan tidak merasa terpaksa. Adapun tanda-tanda cinta manusia kepada Allah adalah :

- a. Berani berjuang dalam menegakkan agama Allah.
- b. Lisannya tidak kelu dan tidak bosan-bosan menyebut nama Allah, dan hatinya tidak sunyi dari mengingat Allah.
- c. Suka membaca Al-Qur'an sebagai kalam Allah, sangat mencintai Rasulnya dan mencintai orang yang mencintai agamanya.
- d. Membenci dunia, tidak mengambil bagian apapun dari padanya, kecuali untuk sekedar bekal mengantarkan ke akhirat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995) hlm. 72.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Rindu dan Cinta....*, hlm. 111-117.

## 9. Ridha terhadap Qadha

Ridha adalah kelapangan jiwa dalam menerima takdir Allah dengan tidak mengharapkan hilangnya musibah yang menimpa dirinya meskipun ada ganjalan dihati tetapi justru menjadikan ridha sebagai penawarnya. Sebab di dalam hatinya telah tertanam keyakinan dan ma'rifat kepada Allah.<sup>42</sup> Ridha terhadap Allah berhubungan dengan Allah melalui berbagai sebab yang bisa sampai kepada Allah, dan meninggalkan sebab-sebab yang bertentangan dengan apa yang diinginkan Allah demi ridhanya. Ridha juga memiliki arti mengangkat dan menghilangkan kebencian pada qadha dan qadar, dan memandang kepahitan dalam berbagai ketentuannya sebagai terasa manis.<sup>43</sup>

Ridha ini terdiri dari dua unsur. *Pertama*, ridha terhadap peraturan-peraturan Allah yaitu, manifestasi dari kesempurnaan iman, taqwa dan kepatuhan kepada Allah karena menerima peraturan-peraturan dengan senang hati dan tidak merasa dipaksa atau terpaksa. *Kedua*, ridha dengan qadar (nasib) yaitu, merasa senang menerima ketentuan nasib yang telah ditentukan oleh Allah baik berupa nikmat maupun berupa musibah.<sup>44</sup>

## 10. Mengingat Mati

Mengingat mati sangatlah penting sekali bagi kita. Sebab kematian dapat mempersempit kehidupan dunia dan menjadikan hati benci pada dunia. Membenci dunia merupakan pangkal dari segala kebaikan, dan

---

<sup>42</sup> Ahmad Faried, *Konsep Menyucikan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997) hlm, 124.

<sup>43</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan.....*, hlm. 181.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 195-197.

sebagaimana cinta dunia merupakan pangkal dari segala kasalahan. Bagi orang arif mengingat mati itu memiliki dua fungsi yaitu, benci pada dunia dan rindu akan akhirat.<sup>45</sup> Demikianlah tentang konsep penyembuhan penyakit hati dalam pandangan al-Ghazali, walaupun pada dasarnya konsep penyembuhan penyakit hati menurut al-Ghazali sudah dipandang mampu untuk menyembuhkan penyakit hati yang ada dalam diri manusia, namun itu hanya dari sisi pandang beliau. Oleh sebab itu banyak kritikan dan saran dari tokoh Islam lainnya yang mereka juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, diantaranya dalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Mengenai konsep penyembuhan penyakit hati, dalam beberapa hal beliau hampir sama dengan al-Ghazali akan tetapi beliau menambahkan beberapa hal yang dianggap perlu untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Seperti yang telah penulis uraikan diatas bahwa untuk menyembuhkan penyakit hati yang bercokol dalam hati manusia itu menurut al-Ghazali ada dua macam, yaitu dengan mengerjakan amal-amal lahiriyah, yaitu : shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, zikir kepada Allah, zakat dan sedekah, mencari rizki yang halal, bersikap sosial dan amar ma'ruf nahi mungkar. Akan tetapi dalam pandangan Ibnu Qayyim, disamping hala-hal tersebut diatas, ada satu hal yang sangat penting yang harus dilakukan seseorang itu bila hendak menyembuhkan penyakit yang ada dalam hatinya, yaitu introspeksi diri. Dengan introspeksi diri ini, seseorang itu akan dapat memahami dan mengetahui cacat-cacat hatinya

---

<sup>45</sup> Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut : Perspektif Sufistik*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 26.



sendiri, dan mengetahui hak Allah terhadap dirinya, yaitu ia harus patuh, tunduk dan menjalankan semua perintah Allah. Dengan manfaat introspeksi diri tersebut maka seseorang itu akan berusaha menyembuhkan penyakit yang ada dalam hatinya.<sup>46</sup> Sedangkan penyembuhan penyakit hati dengan amalan-amalan batiniah, menurut Ibnu Qayyim ada dua macam hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sifat wara' dan sifat raja'. Sifat wara' ialah menjaga diri secara optimal dari yang haram dan syubhat dan sesuatu yang dikawatirkan akan membahayakan diri dan hatinya. Dalam pandangan Ibnu Qayyim bahwa sifat wara' memiliki faedah yang besar bagi diri seseorang itu diantaranya adalah. *Pertama*, seseorang itu akan dapat terhindar dari keburukan-keburukan hati dan jiwanya. *Kedua*, seseorang itu akan senang dengan berbuat kebaikan-kebaikan dan amal saleh. *Ketiga*, seseorang itu akan mampu menjaga imannya dari pengaruh setan.<sup>47</sup> Sedangkan sifat raja' adalah melakukan ketaatan kepada Allah sesuai dengan petunjuknya dan mengahrapkan pahala, ridha dan kedekatan dari-Nya. Menurut Ibnu Qayyim, sifat raja' ini amat besar manfaatnya dalam kehidupan, yaitu, akan dapat memotivasi seseorang untuk terus melakukan amal kebaikan dengan tujuan agar selalu dekat dengan Allah swt, dan perbuatan itu dilakukan semata-mata hanya untuk mengahrap

---

<sup>46</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, terj. Hawin Murtadho, (Solo : Al-Qawam, 2000), hlm. 160.

<sup>47</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin : jenjang spiritual para penempuh jalan ruhani*, terj. Abu Sa'id al-Falahi, (Jakarta : Robbani Press, 1998), hlm. 234.

kan keridhaan dari Allah swt.<sup>48</sup> Demikianlah saran yang diajukan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah , dimana beliau menganggap bahwa penyakit hati sangatlah sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu untuk menyembuhkannya haruslah dengan usaha yang semaksimal mungkin dan berkesenambungan serta dengan sikap konsisiten.

Dari uraian diatas dapatlah kita ketahui makna yang terkandung dalam pemikiran al-Ghazali tentang hal-hal yang bisa menjadi penyembuhan penyakit hati adalah melakukan amal-amal lahiriah (ibadah) dan amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia). Amal-amal lahiriah (ibadah) yang dimaksudkan al-Ghazali itu adalah : Shalat, Puasa, haji, mencari riski yang halal, zakat dan sedekah, membaca Al-Qur'an, zikir kepada Allah, sikap sosial dan amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia) adalah : Taubat, khauf (rasa takut), zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakkal, cinta, ridha terhadap qadha dan mengingat mati. Amalan-amalan tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 251.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian dan latarbelakang kehidupan al-Ghazali, aktivitas dan pemikirannya tentang penyakit hati dan penyembuhannya, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pembahasan ini, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan penyakit hati dalam pandangan al-Ghazali adalah adanya sifat dan sikap yang buruk dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan merusak yang menyebabkan terganggunya kebahagiaan dan terhalangnya dari memperoleh keridhaan Allah dan mendapatkan kehidupan abadi yang baik. Penyakit hati yang diderita oleh seseorang itu ditandai dengan jauhnya hati seseorang itu dari mengingat Allah, tidak pernah mengadakan kontak batin dengan-Nya seperti enggan melaksanakan shalat, berzikir, dan mengerjakan amal-amal saleh, kecenderungannya cinta kepada segala sesuatu melebihi cintanya kepada Allah, enggan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sedangkan macam-macam penyakit hati itu adalah berbicara kotor, bakhil, riya', thulul amal, cinta dunia, hasad (dengki), sombong (takabbur), dan sifat 'ujub.
2. Dalam pandangan al-Ghazali untuk menyembuhkan penyakit hati terdiri diri dari dua cara yaitu : dengan melaksanakan amalan-amalan lahiriah (ibadah) yaitu : shalat, puasa, haji, zakat dan sedekah, mencari rezeki yang

halal, bersifat sosial dalam bermasyarakat, berzikir kepada Allah, membaca al-Qur'an, ittiba' (mengikuti sunnah Nabi) dan amar ma'ruf nahi munkar. Adapun cara kedua adalah dengan menumbuhkan dan melaksanakan amalan-amalan batiniah (akhlak-akhlak yang mulia) mencakup : Taubat, khauf (rasa takut kepada Allah), zuhud (hidup sederhana), sabar (tabah menahan segala cobaan), syukur (berterima kasih atas nikmat Allah), ikhlas dan jujur, Tawakkal (berserah diri kepada Allah), cinta kepada Allah (mahabbatullah), ridha terhadap qadha dan mengingat mati. Kedua amalan tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

#### **B. SARAN-SARAN.**

Hasil dari penelitian ini bukan merupakan hasil final, tetapi masih terbuka peluang untuk dikaji kembali. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para intelektual pada umumnya dan mahasiswa, khususnya pada Fakultas Dakwah, jurusan BPI untuk lebih mengulang kembali kesimpulan dan penelitian ini. Karena penyusun hanya membahas beberapa bagian saja dari pemikiran al-Ghazali dan beberapa buku beliau yang penulis ketahui dan temukan.

Oleh karena itu untuk mengkaji kembali literatur-literatur klasik (kitab kuning) dari ulama salaf, disamping para ulama-ulama kontemporer, maka pemikiran mereka sangatlah masih relevan dengan perkembangan zaman saat ini seperti salah satu contohnya adalah pemikiran imam al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati

Maka seiring dengan kemajuan zaman, semakin banyak problema kehidupan yang dihadapi maka kita dituntut untuk memperluas pengetahuan disegala bidang (multi disiplin ilmu) dan mengingat semakin banyak kita temukan penderita penyakit hati dimasyarakat perlu hendaknya dilakukan langkah antisipasi dan penanggulangannya terutama oleh para da'i dan ulama dengan melakukan antara lain penyuluhan dan bimbingan agama Islam secara rutin dan berkesinambungan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah skripsi ini telah dapat penyusun selesaikan, semoga berguna. Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menuju arah yang semestinya dan layak dalam penyusunan sebuah skripsi, apabila terdapat kekurangan-kekurangan baik dalam penulisannya maupun dalam penyajian isinya, maka penyusun mohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Sebelumnya penyusun menyadari akan kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri penyusun, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan penyusun sebagai insan biasa yang tidak luput dari kekhilafan. Oleh karena itu segala kritik dan saran-saran yang bersifat *konstruktif* akan penyusun terima dan tampung dengan sangat senang hati.

Akhirnya penyusun mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah swt yang telah memberikan Rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya kepada penyusun, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt selalu melimpahkan taufiq serta hidayah-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- Abidin Ahmad, Zainal, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Adnan, Zainuddin, *Pensucian Jiwa dalam Pandangan Ulama Salaf*, Yogyakarta : Sumbangsi Offset, 1994.
- Ahmad Al-Buny, Djamaluddin, *Penyakit dan Pengobatannya*, Surabaya : Duta Ilmu, 1996.
- Al-Bukhari, Imam Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Bab Iman, Jilid I dan II, Beirut : Darul Fikri, 1981.
- Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, terj. A. Hufaf Ibriy Surabaya : Tiga Dua, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya Penyakit Hati*, terj. Kholila Marhijanto, Surabaya : Tiga Dua, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya Takabbur*, terj. Kholilah Marhijanto, Surabaya : Tiga Dua, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya-bahaya Lidah*, terj. Zainudin, Jakarta : Grafindo Persada, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya-bahaya Lisan*, terj. Zainudin, Jakarta: Risalah Gusti, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Berjumpa Allah Lewat Do'a*, terj. Zaid Husein al-Hamid, Surabaya : Media Idaman, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri. DIPL.TAFL dkk, jilid V, Semarang : Asy Syifa', 1993.

- \_\_\_\_\_, *Kegelisahan al-Ghazali*, terj. Achmad Khudori Soleh, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Mengobati Penyakit Hati: membentuk akhlak yang mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Menjelang Hidayah*, terj. H.M.As'ad El-Hafidy, Bandung : Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Metode Menjemput Maut : Perspektif Sufistik*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung : Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Munajat Al-Ghazali : Zikir dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian*, terj. Wasmukan, Surabaya : Risalah Gusti, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Mutiara 'Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung : Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Hati*, terj. Amien Noersyam, Jakarta : Bintang Pelajar, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Zikir dan Do'a*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung : Karisma, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Raudhah : Taman jiwa kaum sufi*, terj. M. Lukman Hakim, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Rindu dan Cinta kepada Allah*, terj. Abu Asma Anshari, Jakarta : Panji Mas, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Tangga Ma'rifatullah*, terj. Wasmukan, Surabaya : Risalah Gusti, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Taubat*, terj. Nurhickmah dkk, Jakarta : Tinta Mas, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Theosofia Al-Qur'an*, terj. M.Lukman Hakim dkk, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.

- al-Haddad, Sayyid Abdullah bin Alwi, *Risalatul Mu'awanah*, terj. Moh. Munawir Az-Zahidiy, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, terj. Hawin Murtadho, Solo : Al-Qawam, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Madarijus Salikin : jenjang spiritual para penempu jalan ruhani*, terj. Abu Sa'id al-Falahi, Jakarta : Robbani Press, 1998.
- Al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahma Astuti, Bandung : Mizan, 1990.
- Al-Qarni, Syaikh Aidh bin Abdullah, *Obat Penyakit Hati*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Al-Taftazani, Abu Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Pustaka, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Bahreisj, Hussein, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1981.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto Bandung : Mizan, 1997.
- Bakry, H.M.K., *Al-Ghazali*, Jakarta : Pustaka Wijaya, 1957.
- Basyarahil, H. Aziz Salim, *Shalat : Hikmah Falasafah dan Urgensinya*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Charis Zubair, Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Faried, Ahmad, *Konsep mensucikan jiwa Menurut Ulama Salaf*, Surabaya : Risalah : Gusti, 1997.
- Ghazali, M.Bahri, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, Yogyakarta : CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1991.



- Hassan Shadily, Jhon Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1992.
- Jarullah, bin Abdullah, *Fenomena Syukur*, terj. Hosen Arjas Jamad, Surabaya : Risalah Gusti, 1994.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Krippendrof, Kalause, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta : Rajawali Pers, 1991.
- Langgunglung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992.
- Madjid, Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta : Paramadinah, 1997.
- Masqud bin Abdurrahim, As-Sayyid bin Abdul, *Merajut Hati: terapi praktis menyeimbangkan nurani menuju Ilahi*, Surabaya : Risalah Gusti, 1994.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung : Mizan, 1996.
- Nasir Nasution, Muhammad, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta : Rajawali Pers, 1988.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : Unuversitas Indonesia, UI-Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Jakarta : Alfabeta, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Puasa*, terj. Nabilah Lubis, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Pro Kontra Pemikiran Imam al-Ghazali*, terj. A. Satori Ismail, Surabaya : Risalah Gusti, 1997.

- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin : jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, terj. Karthur Suhardi, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Rahmat, Jalaludin *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung : Mizan, 1998.
- RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Toha Putra, 1983.
- Rofi'ie, Abdul Halim, *Cinta Ilahi (menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- S.S, Djam'an, *Islam dan Psikomatik (Penyakit Jiwa)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Sayyid Ahmad, Al-Hasyimi, *Syarah Muktarul Ahaadist*, terj. KH. Moch. Anwar dkk, Bandung : Sinar Baru, 1993.
- Shihab, Quraish, *Lentera Hati*, Bandung : Mizan, 1996.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1997.
- The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford : Oxford University Press, 1976.
- Umar Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin, *'Awarif al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- Ya'kub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta : Pustaka Atisa, 1992.
- Yahya, Zurkani HM, *Teologi al-Ghazali*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Zaini, Syahminan, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya : Al Ikhlas, tt.
- Rais Lathief, Razak, *Shahih Muslim, jilid I bab Iman*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1980.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Zuhri, Muh, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SERTIFIKAT**

Nomor : ABE. 11-3-2000

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : ..YATARULLAH.....  
Tempat dan tanggal lahir : ..Riau, 1 Februari 1974.....  
Fakultas : ..Dakwah.....  
Nomor Induk Mahasiswa : ..96222114.....

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek Tahun Akademik 1999/2000 (Angkatan ke-40), di :

Lokasi : ..Glagaharjo 3.....  
Desa : ..Glagaharjo.....  
Kecamatan : ..Cangkringan.....  
Kabupaten/ Kotamadya : ..Sleman.....  
Propinsi : ..Daerah Istimewa Yogyakarta.....

dari tanggal 3 Juli s.d. 26 Agustus 2000 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 82,63... (A) Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 15 September 2000  
an. Rektor

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat  
KEPALA



**Drs. H. Dahwan**  
NIP. 150178662

Nomor : 0300/P-4/96



# PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : YATARULLAH  
**Tempat/Tanggal Lahir** : KAMPAR RIAU, 01 FEBRUARI 1974

**Nomor Peserta Penataran** : 960625  
**Fakultas/Jurusan** : DAKWAH / B P I  
**Alamat Tempat Tinggal** : SAPEN GK I/596 YOGYAKARTA

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1996/1997 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I DIY, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995 dari tanggal 26 Agustus 1996 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1996 dengan hasil baik. Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Yogyakarta, 31 Agustus 1996

Kepala BP-7 Dati I  
Daerah Istimewa Yogyakarta



Rektor IAIN  
Sunan Kalijaga



# SERTIFIKAT

Nomor : 107/13/Pan.Prakda/1999

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH  
ANGKATAN KE-13  
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 1999/2000



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini memberikan Sertifikat kepada :

Nama : **YATERULLAH**  
N I M : **96222114**  
Fakultas : **Dakwah**  
Jurusan : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)**

yang telah melaksanakan Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-13 Semester Gasal Tahun Akademik 1999/2000 di :

Dusun : **TEMANGGAL II**  
Desa : **PURWOMARTANI**  
Kecamatan : **KALASAN**  
Kabupaten : **S L E M A N**

dari tanggal 22 Nopember s.d. 18 Desember 1999 dan dinyatakan lulus dengan hasil **A**. Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti melaksanakan praktikum dan syarat untuk mengikuti ujian munaqosyah.

Yogyakarta, 20 Desember 1999



Ketua,



Drs. Akhmad Rifai, M. Phil.

1509228371

## CURRICULUM VITAE

Nama : Yatarullah

Tempat/Tanggal Lahir : Bangkinang, Riau, 1 Pebruari 1974.

Alamat asal : Desa Muara Uway Kec Bangkinang Kab. Kampar, Riau

Alamat Yogyakarta : Jl. Karang Bendo Kulon No. 38 A. Serowajan Bangun Tapan  
Yogyakarta

Anak yang Ke- : 5 dari 8 bersaudara

Pendidikan : - SDN 07 Muara Uway lulus tahun 1988

- MTs/Pasantren Daarun Nahdha Thawalib Bangkinang lulus  
tahun 1993.

- MAN Kampung Gadang Bangkinang lulus tahun 1996

- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah, masuk  
tahun 1996

### Identitas Orang Tua:

Nama : Ayah : H.M. Saleh

Ibu : Hj. Siti Ramlah

Pekerjaan : Ayah : Wira swasta

Ibu : Wira swasta

Alamat : Desa Muara Uway Kec. Bangkinang Kab. Kampar Riau

Pendidikan terakhir : Ayah : MTs / SMP

Ibu : MTs/ SMP